

**MODERASI BERAGAMA ISLAM PADA SISWA MADRASAH
ALIYAH BERBASIS PESANTREN DAN NON PESANTREN
DI MA RIBATUL MUATA'ALIMIN KOTA PEKALONGAN**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:

ATI'UL MAULA MUTMAINAH
NIM. 5220034

**PROGRAM STUDI
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UIN K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2023**

**MODERASI BERAGAMA ISLAM PADA SISWA MADRASAH
ALIYAH BERBASIS PESANTREN DAN NON PESANTREN
DI MA RIBATUL MUATA'ALIMIN KOTA PEKALONGAN**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:

ATI'UL MAULA MUTMAINAH
NIM. 5220034

**PROGRAM STUDI
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UIN K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2023**

**MODERASI BERAGAMA ISLAM PADA SISWA MADRASAH
ALIYAH BERBASIS PESANTREN DAN NON PESANTREN
DI MA RIBATUL MUATA'ALIMIN KOTA PEKALONGAN**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:

ATI'UL MAULA MUTMAINAH
NIM. 5220034

Pembimbing:

Prof. Dr. H. ADE DEDI ROHAYANA, M.Ag.
NIP. 19710115199803 1 005

Dr. SLAMET UNTUNG, M.Ag.
NIP. 19670421 199603 1 001

**PROGRAM STUDI
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UIN K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ATI'UL MAULA MUTMAINAH
NIM : 5220034
Program Studi : MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Judul Tesis : MODERASI BERAGAMA ISLAM PADA SISWA
MADRASAH ALIYAH BERBASIS PESANTREN
DAN NON PESANTREN DI MA RIBATUL
MUATA'ALIMIN KOTA PEKALONGAN

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam tesis yang berjudul "MODERASI BERAGAMA ISLAM PADA SISWA MADRASAH ALIYAH BERBASIS PESANTREN DAN NON PESANTREN DI MA RIBATUL MUATA'ALIMIN KOTA PEKALONGAN" secara keseluruhan adalah asli hasil karya / penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya / penelitian orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk atau dikutip dari sumbernya. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, penulis bersedia memperoleh sanksi akademik dengan dicabut gelarnya.

Pekalongan, 5 Mei 2023

Yang menyatakan,



ATI'UL MAULA MUTMAINAH
NIM. 5220034

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Permohonan Sidang Tesis

Kepada :

Yth. Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
c.q. Direktur Pascasarjana K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing kami menyatakan bahwa naskah tesis saudara :

Nama : ATI'UL MAULA MUTMAINAH
NIM : 5220034
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : VI (enam)
Judul : MODERASI BERAGAMA ISLAM PADA SISWA MADRASAH ALIYAH BERBASIS PESANTREN DAN NON PESANTREN DI MA RIBATUL MUATA'ALIMIN KOTA PEKALONGAN

Telah dapat diajukan kepada Direktur Pascasarjana UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan untuk segera disidang dalam rangka memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. W.b.

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag.
NIP. 19710115199803 1 005

Pekalongan, 5 Mei 2023

Pembimbing II,



Dr. Slamet Untung, M.Ag.
NIP. 19670421 199603 1 001

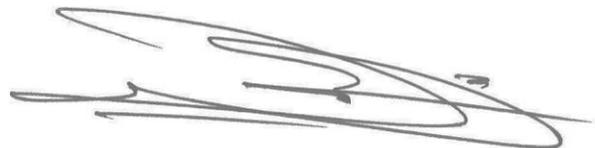
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG TESIS

Nama : ATI'UL MAULA MUTMAINAH
NIM : 5220034
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : MODERASI BERAGAMA ISLAM PADA
SISWA MADRASAH ALIYAH BERBASIS
PESANTREN DAN NON PESANTREN DI MA
RIBATUL MUATA'ALIMIN KOTA
PEKALONGAN

No	Nama	Tanda tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag. Pembimbing I		5/2023 Mei
2	Dr. Slamet Untung, M.Ag. Pembimbing II		5/2023 Mei

Pekalongan, 5 Mei 2023

Mengetahui:
An. Direktur,
Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. SLAMET UNTUNG, M.Ag
NIP. 19670421 199603 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PASCASARJANA**

Jalan Kusuma Bangsa Nomor 9 Pekalongan Kode Pos 51141 Telp. (0285) 412575
www.pps.uingusdur.ac.id email: pps@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Pascasarjana Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
mengesahkan tesis saudara:

Nama : ATI'UL MAULA MUTMAINAH

NIM : 5220034

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul : MODERASI BERAGAMA ISLAM PADA SISWA MADRASAH
ALIYAH BERBASIS PESANTREN DAN NON PESANTREN DI
MA RIBATUL MUATA'ALIMIN KOTA PEKALONGAN

Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. ADE DEDI ROHAYANA, M. Ag.

2. Dr. SLAMET UNTUNG, M.Ag.

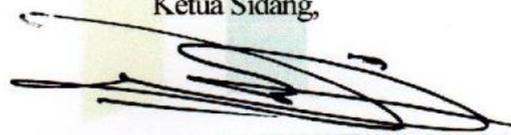
yang telah diujikan pada hari Selasa, 30 Mei 2023 dan dinyatakan lulus.

Pekalongan, 7 Juni 2023

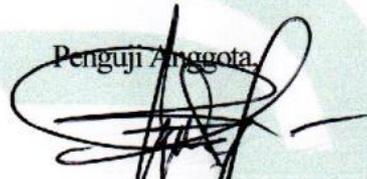
Sekretaris Sidang,


Dr. TAUFIQUR ROHMAN, M.Sy.
NITK. 19820110202001D1030

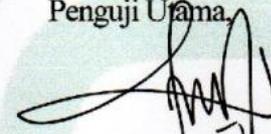
Ketua Sidang,


Dr. SLAMET UNTUNG, M.Ag.
NIP. 19670421 199603 1 001

Penguji Anggota,


Dr. MOCHAMAD ISKARIM, S.Pd.I., M.S.I.
NIP. 19840122 201503 1 004

Penguji Utama,


UMI MAHMUDAH, Ph.D.
NITK. 19840710202001D2023

Direktur,



Prof. Dr. H. ADE DEDI ROHAYANA, M.Ag.
NIP. 19710115 199803 1 005

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : MODERASI BERAGAMA ISLAM PADA SISWA MADRASAH ALIYAH
BERBASIS PESANTREN DAN NON PESANTREN DI MA RIBATUL
MUATA'ALIMIN KOTA PEKALONGAN

Nama : ATI'UL MAULA MUTMAINAH

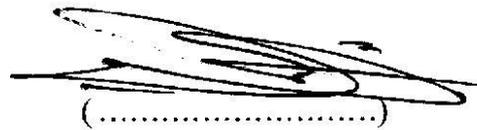
NIM : 5220034

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji ujian,

Ketua :

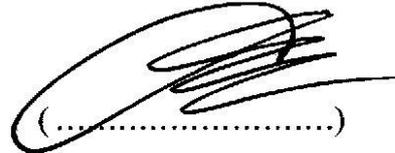
Dr. Slamet Untung, M.Ag.



(.....)

Sekretaris :

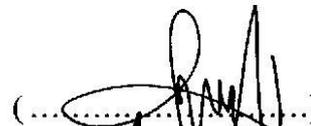
Dr. Taufiqur Rohman, M.Sy.



(.....)

Penguji Utama :

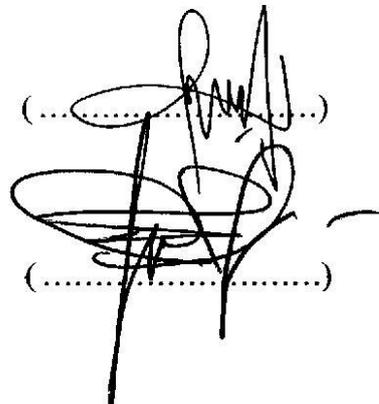
Umi Mahmudah, Ph.D.



(.....)

Penguji Anggota :

Dr. Mochamad Iskarim, S.Pd.I., M.S.I.



(.....)

Diuji di Pekalongan pada tanggal 30 Mei 2023

Waktu : Pukul 09.30 – 11.00 WIB

Hasil/ nilai : 85 / A-

Predikat kelulusan : Cumlaude

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1998.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	Ś	s (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik diatas)
ر	ra'	R	Er
ز	Z	Z	Zet
س	S	S	Es
ش	Sy	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	T	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik (didas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	M	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	ha'	Ha	Ha
ء	hamzah	~	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh *syaddah* ditulis rangkap.

Contoh : نزل = *nazzala*

بيهنّ = *bihinna*

III. Vokal Pendek

Fathah (o`_) ditulis a, *kasrah* (o_) ditulis I, dan *dammah* (o _) ditulis u.

IV. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis a, bunyi I panjang ditulis i, bunyi u panjang ditulis u, masing-masing dengan tanda penghubung (~) di atasnya.

Contoh :

1. Fathah + alif ditulis a, seperti فلا ditulis *fala*.
2. Kasrah + ya' mati ditulis I seperti تفصيل: ditulis *tafsil*.
3. Dammah + wawu mati ditulis u, seperti أصول, ditulis *usul*.

V. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai الزهيلي ditulis *az-Zuhaili*
2. Fathah + wawu ditulis au النولة ditulis *ad-Daulah*

VI. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis ha. Kata ini tidak diperlakukan terhadap arab yang sudah diserap kedalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikendaki kata aslinya.
2. Bila disambung dengan kata lain (frase), ditulis h, contoh: بداية الهداية ditulis *bidayah al-hidayah*.

VII. Hamzah

1. Bila terletak diawal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vocal yang mengiringinya, seperti أن ditulis *anna*.
2. Bila terletak diakhir kata, maka ditulis dengan lambing apostrof,(,) seperti شَيْءٌ ditulis *syai,un*.
3. Bila terletak ditengah kata setelah vocal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya, seperti رَبَّانٍ ditulis *raba'ib*.
4. Bila terletak ditengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambing apostrof (,) seperti تَأْخُذُونَ ditulis *ta'khuzuna*.

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila ditulis huruf qamariyah ditulis al, seperti البقرة ditulis *al-Baqarah*.
2. Bila diikuti huruf syamsiyah, huruf 'I' diganti denganhuruf syamsiyah yang bersangkutan, seperti النساء ditulis *an-Nisa'*.

IX. Penulisan Kata-kata Sandang dalam Rangkaian Kalimat

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya, seperti نُوِي الفُرُود : *zawi al-furud* atau أَهْل السنة ditulis *ahlu as-sunnah*.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala hidayah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam tetap tercurah kepada Rasulullah Nabi Muhammad Shollallahu ‘Alaihi Wassalam, Keluarga, Shahabat, serta pengikut beliau yang istiqomah hingga hari akhir. Sebagai rasa cinta dan kasih, kupersembahkan tesis ini kepada:

1. Ayah dan Ibuku tercinta yang selalu memberikan do’a, nasihat, motivasi, semangat, cinta, serta kasih sayangnya dari buaian hingga kini.
2. Seluruh keluargaku tercinta yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, motivasi serta keceriaan.
3. Suami dan Anakku tersayang yang senantiasa memberikan do’a, nasihat, motivasi, semangat, cinta, serta kasih sayangnya
4. Seluruh keluarga besar beserta seluruh santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Al-Hidayah yang telah memberikan do’a, motivasi, serta ilmu yang sangat bermanfaat.
5. Almamaterku MSI 02 Kota Pekalongan, SMP Salafiyah Kota Pekalongan, SMK Farmasi Al-Sya’iriyah Plumbon, Pondok Pesantren Al-Ishlah Al-Hidayah dan Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Tempat menimba ilmu yang aku banggakan.

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ۝

Artinya: “Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.” (An-Najm [53]: 39).¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2019), hlm. 527.

ABSTRAK

Ati'ul Maula Mutmainah, Nim. 5220034, 2023. Moderasi Beragama Islam Pada Siswa Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren Dan Non Pesantren Di Ma Ribatul Muata'alimin Kota Pekalongan, Program Pascasarjana UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing : (1) Prof. Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag. dan (2) Dr. Slamet Untung, M.Ag.

Kata Kunci : Moderasi, Siswa, Pesantren

Latar belakang penulisan tesis ini, ialah moderasi beragama termasuk wujud dari adanya suatu sikap yang selalu mengusahakan untuk mengambil posisi di tengah ketika adanya dua hal atau pihak (kubu) yang tengah berlawanan atau berhadapan. Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren Dan Non Pesantren Di Ma Ribatul Muata'alimin Kota Pekalongan, menerapkan metode kurikulum salaf klasik sebagai model moderasi beragama untuk di ajarkan kepada santri-santrinya dan juga masyarakat dengan jalan pengkajian materi yang disampaikan pada saat di pondok pesantren maupun di lembaga formal yang mana pengkajian tersebut terpusat pada bahan berupa kitab-kitab klasik/turath. Dari proses itulah akhirnya terlahir sikap moderat sebagai bentuk adanya akibat dari tempaan pendidikan di lingkungan Madrasah. Dari beberapa uraian yang telah disajikan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Moderasi Beragama Islam Pada Siswa Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren Dan Non Pesantren Di Ma Ribatul Muata'alimin Kota Pekalongan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pemahaman siswa pesantren terhadap moderasi beragama di MA Ribatul Muta'alimin Kota Pekalongan? Bagaimana pemahaman siswa non pesantren terhadap moderasi beragama di MA Ribatul Muta'alimin Kota Pekalongan? Apa Persamaan dan Perbedaan siswa pesantren dan non pesantren dalam moderasi beragama di MA Ribatul Muta'alimin Kota Pekalongan? Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk menganalisis siswa yang pesantren terhadap moderasi beragama di MA Ribatul Muta'allimin Kota Pekalongan. Untuk menganalisis siswa yang non pesantren terhadap moderasi beragama di MA Ribatul Muta'alimin Kota Pekalongan. Untuk menganalisis persamaan dan perbedaan siswa pesantren dan non pesantren di MA Ribatul Muta'alimin Kota Pekalongan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, metode observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa secara garis besar Siswa yang dari pesantren sudah menerapkan nilai nilai moderasi beragama islam seperti yang tercermin dalam kesehariannya yaitu sering berinteraksi dengan semua kalangan baik yang berbeda agama, mapun suku bangsa, dan juga dari hasil observasi siswa pesantren telah di ajarkan materi terkait moderasi beragama islam seperti kitab riyadus sholihin yang mana terkandung nilai nilai tawazun, syura dan tasamuh. Pemahaman siswa non-pesantren terhadap moderasi beragama dapat bervariasi

tergantung pada latar belakang agama, pengalaman, dan pendidikan yang mereka terima, berdasarkan hasil observasi dan wawancara di temukan beberapa siswa non pesantren yang belum paham tentang Moderasi beragama, Kepala sekolah MA Ribatul Muta'alimin sudah memberikan materi kepada semua siswa. bisa dengan cara penyampaian materi di ruang ruangan. Siswa pesantren dan non-pesantren dapat memiliki sikap yang sama terhadap perbedaan, yaitu menghargai dan menghormati perbedaan agama, suku, dan budaya namun ada beberapa siswa non pesantren yang belum memahami moderasi beragama. siswa pesantren lebih memahami tentang konsep moderasi beragama karena materi yang mereka terima bukan hanya dari sekolah saja melainkan dari pesantren di ajarkan juga.

ABSTRACT

Ati'ul Maula Mutmainah, Nim. 5220034, 2023. Moderation of Islam in Islamic Boarding School-Based Madrasah Aliyah Students and Non-Islamic Boarding Schools at Ma Ribatul Muata'alimin, Pekalongan City , Postgraduate Program at UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan. Advisors : (1) Prof. Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag. and (2) Dr. Slamet Untung, M.Ag.

Keywords : Moderation, Students, Islamic Boarding School

The background of writing this thesis is religious moderation, including the manifestation of an attitude that always tries to take a position in the middle when there are two things or parties (camps) that are opposite or facing each other. Madrasah Aliyah Based on Islamic Boarding Schools and Non Islamic Boarding Schools at Ma Ribatul Muata'alimin, Pekalongan City , applying the classical salaf curriculum method as a model of religious moderation to be taught to its students and also the community by way of reviewing material delivered at Islamic boarding schools and at formal institutions which the study is centered on material in the form of classic books / turath. It was from this process that a moderate attitude was born as a result of the forge of education within the Madrasah environment. From some of the descriptions that have been presented above, the researcher is interested in conducting research on Islamic Moderation in Islamic Boarding School-Based Madrasah Aliyah Students and Non-Islamic Boarding Schools at Ma Ribatul Muata'alimin, Pekalongan City.

The formulation of the problem in this study is how Islamic boarding school students' understanding of religious moderation at MA Ribatul Muta'alimin, Pekalongan City? What is the understanding of non-Islamic boarding school students regarding religious moderation in the MA Ribatul Muta'alimin, Pekalongan City? What are the Similarities and Differences between Islamic boarding schools and non-Islamic boarding schools students in religious moderation at MA Ribatul Muta'alimin, Pekalongan City? The purpose of this research is to analyze students who attend Islamic boarding schools on religious moderation at MA Ribatul Muta'allimin Pekalongan City. To analyze the similarities and differences between Islamic boarding schools and non-Islamic boarding schools students at MA Ribatul Muta'alimin, Pekalongan City.

In this study the authors used a qualitative approach to the type of field research (field research). Data collection techniques using interview methods, observation methods, and documentation. While the data analysis technique used is data condensation, data presentation and drawing conclusions.

The results of this study are that in general students from Islamic boarding schools have implemented the values of moderation in Islam as reflected in their daily lives, namely they often interact with all groups, both of different religions and ethnic groups, and also from the observations of Islamic boarding school students who have been taught material related to moderation in Islamic religion such as the Riyadus Sholihin book which contains the values of tawazun, shura and tasamuh. Non-Islamic boarding school students' understanding of religious moderation can vary depending on their religious background, experience, and

education they receive. Based on observations and interviews, it was found that several non-Islamic boarding school students did not understand religious moderation. The principal of the MA Ribatul Muta'alimin school has provide material to all students. can by conveying the material in the room. Islamic boarding school and non-Islamic boarding school students can have the same attitude towards differences, namely appreciating and respecting differences in religion, ethnicity and culture, but there are some non-Islamic boarding school students who do not yet understand religious moderation. Islamic boarding school students understand more about the concept of religious moderation because the material they receive is not only from schools but also from Islamic boarding schools.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur Alhamdulillah terpanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah dan senantiasa melimpahkan rahmat, inayah dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat teriring salam semoga senantiasa dan selalu terlimpahcurahkan kepada Junjungan Agung Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in dan para pengikut setia beliau hingga akhir zaman, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan judul **“MODERASI BERAGAMA ISLAM PADA SISWA MADRASAH ALIYAH BERBASIS PESANTREN DAN NON PESANTREN DI MA RIBATUL MUATA'ALIMIN KOTA PEKALONGAN”** sebagai syarat untuk mendapat gelar Magister Pascasarjana UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakaim, M.Ag selaku Rektor Pascasarjana UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Bapak Dr. Slamet Untung, M.Ag selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
4. Bapak Prof. Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag selaku Pembimbing I yang dengan penuh dedikasi telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan, dan buah pikirannya dalam tesis ini.
5. Bapak Dr. Slamet Untung, M.Ag selaku Pembimbing II yang dengan penuh dedikasi telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, dan arahnya dalam tesis ini.
6. Bapak Kepala Sekolah dan Guru PAI di MA Ribatul Muta'alimin Kota Pekalongan atas izin, kesempatan, bantuan, serta kerjasamanya yang baik sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.
7. Segenap Dosen dan Staf Pascasarjana UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

8. Orang tua, saudara, dan keluarga serta sahabat yang selalu mendoakan, dan atas segala kasih sayangnya.
9. Semua pihak yang telah membantu terwujudnya Tesis ini.

Kiranya tiada ungkapan yang paling indah yang dapat penulis haturkan selain iringan do'a Jazakumullahu Khoirol Jaza', semoga bantuan dukungan yang telah di berikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin.

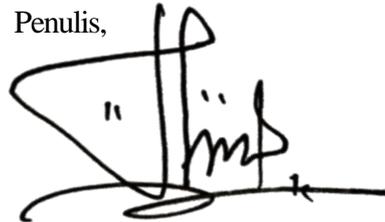
Penulis menyadari tiada gading yang tak retak, begitupun kiranya Tesis ini masih jauh dari sempurna, sumbang pikir dan koreksi sangat bermanfaat dalam menyempurnakan Tesis ini.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pekalongan, 5 Mei 2023

Penulis,



ATIPUL MAULA MUTMAINAH

NIM. 5220034

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL PERTAMA.....	i
HALAMAN JUDUL KEDUA.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG TESIS.....	v
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PENGUJI TESIS.....	vii
TRANSLITERASI.....	viii
PERSEMBAHAN.....	xi
MOTTO.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT.....	xv
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah Penelitian.....	8
C. Tujuan dan kegunaan Penelitian.....	8
D. Penelitian Terdahulu.....	9
E. Kerangka Teoritik.....	30
F. Kerangka Berpikir.....	32
G. Metode Penelitian.....	34
H. Sistematika Pembahasan.....	42
BAB II MODERASI BERAGAMA ISLAM DAN PESANTREN	
A. Moderasi Beragama Islam.....	44
1. Pengertian Moderasi.....	44
2. Dasar Moderasi Beragama Islam.....	47
B. Pesantren.....	53
1. Pengertian dan Asal Usul Pesantren.....	53
2. Pertumbuhan dan Perkembangan Pesantren.....	55
3. Jenis-jenis.....	57
BAB III MODERASI BERAGAMA ISLAM PADA SISWA MADRASAH ALIYAH BERBASIS PESANTREN DAN NON PESANTREN DI MA RIBATUL MUATA'ALIMIN KOTA PEKALONGAN	

A.	Profil Ma Ribatul Muata'alimin Kota Pekalongan	60
1.	Sejarah Ma Ribatul Muata'alimin Kota Pekalongan	60
2.	Visi Misi	63
3.	Sarana Dan Prasarana	64
4.	Struktur Organisasi	65
B.	Deskripsi Hasil Penelitian	66
1.	Pemahaman siswa pesantren terhadap moderasi beragama di MA Ribatul Muta'alimin Kota Pekalongan	66
2.	Pemahaman siswa non pesantren terhadap moderasi beragama di MA Ribatul Muta'alimin Kota Pekalongan	69
3.	Persamaan dan Perbedaan siswa pesantren dan non pesantren dalam moderasi beragama di MA Ribatul Muta'alimin Kota Pekalongan	72
BAB IV	ANALISIS MODERASI BERAGAMA ISLAM PADA SISWA MADRASAH ALIYAH BERBASIS PESANTREN DAN NON PESANTREN DI MA RIBATUL MUATA'ALIMIN KOTA PEKALONGAN	
A.	Analisis Nilai Pemahaman siswa pesantren terhadap moderasi beragama di MA Ribatul Muta'alimin Kota Pekalongan	76
B.	Analisis Pemahaman siswa non pesantren terhadap moderasi beragama di MA Ribatul Muta'alimin Kota Pekalongan	79
C.	Analisis Persamaan dan Perbedaan siswa pesantren dan non pesantren dalam moderasi beragama di MA Ribatul Muta'alimin Kota Pekalongan	82
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	86
B.	Saran-saran	87
	DAFTAR PUSTAKA	88
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	BIODATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1.1	Penelitian Terdahulu	19
3.1	Sarana dan Prasarana	64
3.2	Struktur Organisasi	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
1.1	Kerangka Berfikir	33
3.1	Siswa Pesantren Selesai Kajian Kitab tentang Moderasi Beragama	75
4.1	Kegiatan Syura di MA Ribatul Muta'alimin Kota Pekalongan	78
4.2	Pendalaman Materi Moderasi Di Ruang Ruangan	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penetapan “Tahun Moderasi beragama” dilakukan oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin pada tahun 2019 dimana hal ini berbarengan dengan ditetapkannya Tahun Moderasi Internasional atau *The Internasional Year of Moderation* oleh PBB. Sehingga pada saat itu Moderasi beragama dijadikan semboyan dan juga nafas pada program serta kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama. Dimana hal tersebut sesuai dengan adanya gagasan bahwasannya Indonesia merupakan bangsa yang heterogen dengan berbagai suku, budaya, tradisi dan kearifan lokal, maka nilai-nilai agama dalam hal ritual agama dapat dipadukan berjaln berkelindan dengan rukun dan damai.¹

Maka dari itu, pada setiap kegiatan yang dijalankan, lembaga ini berusaha dalam memposisikan diri menjadi lembaga atau institusi penengah (moderat) di saatsaat keragaman dan juga tekanan arus disrupsi yang memiliki dampak pada aspek kehidupan kebangsaan dan keagamaan. Menariknya, bahwasannya setiap keberadaan agama yang telah diakui di Indonesia ternyata mengajarkan moderasi beragama. Sepertihalnya yang dicontohkan oleh ajaran Islam, didalamnya terdapat ajaran konsep *washatiyah*, yang mempunyai persamaan dalam segi makna dengan kata dalam bahasa arab yakni *tawassuth* dengan artian tengah-tengah, *i'tidal* yang memiliki arti karta adil, dan juga *tawazun* dengan artian berimbang. Yang mana apabila individu menerapkan

¹ Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama. Badan Litbang dan Diklat* (Kementerian Agama RI 2019).8-11

dengan prinsip *wasathiyah* maka ia juga bisa disebut *wasith*, dengan berbagai konsep yang dapat meneduhkan dalam bidang akhlak, akidah, ubudiyah, hubungan timbal balik antar umat manusia, dan juga perundangundangan. Yang mana tidak mengarah ke sifat fanatik, sok pintar, ataupun *tashdīd* (mempersulit).

Menerapkan konsep keseimbangan dan keadilan, maka peradaban yang kokoh akan tercipta, sebab dengan adanya sikap adil dan seimbang maka akan tercipta landasan kuat mengenai moral demi terangnya peradaban manusia di dalam sejarah, dan begitupun sebaliknya, ketiadaan sikap adil memunculkan ancaman terhadap keberlangsungan hidup manusia.

Dalam konteks ini, maka dibutuhkan adanya lembaga pendidikan sebagai sarana penting jalan tengah (*the middle path*) untuk melakukan kegiatan beragama. Sama halnya yang dituliskan oleh Fathorrahman Ghufron, bahwasannya memiliki nilai urgensinya supaya dimunculkan atau digaungkan oleh tokoh agama secara terus-menerus, akademisi perkampusan yang mempunyai otoritas yang kuat, dan disalurkan melalui beragam media. Adanya kumandang narasi seperti itu bertujuan untuk menyampaikan nilai pendidikan kepada khalayak umum bahwasannya dari sisi manapun, sikap ekstrem yang dimunculkan dalam agama memunculkan benturan.

Keseimbangan berasal dari kata moderat dimana dalam bahasa Arab moderat biasanya di sebut dengan *alwasathiyah*. Q.S al-Baqarah ayat 143 menjelaskan kata *al-Wasath* memiliki makna terbaik atau terbaik mutlak. Dalam sebuah hadits yang sangat terkenal, dinyatakan bahwa yang terbaik

ialah yang berada di tengah. Seperti halnya dalam mengkaji dan menyelesaikan suatu masalah, Islam moderat tampak bergerak ke arahnya dengan memecah-mecah perbedaan dan berusaha menempatkannya di tengah, serta dalam menjawab dan lebih jauh lagi menjawab kontras, baik sebagai kontras yang tegas maupun cara berpikir. Dalam pendapat lain, Moderasi Beragama termasuk wujud dari adanya suatu sikap yang selalu mengusahakan untuk mengambil posisi di tengah ketika adanya dua hal atau pihak (kubu) yang tengah berlawanan atau berhadapan.²

Dalam pandangan Lukman Hakim yang disampaikan dalam Seminar Moderasi beragama di kalangan Milenial pada tahun 2019, menyatakan bahwa sangat penting untuk melakukan keseimbangan yang ketat dan bahkan mengaturnya sesuai dengan kontrol dalam kerangka kerja dan terlebih lagi struktur kerja yang mengingat unit kerja Kementerian Agama agar jiwa tidak menyatu dengan pendeta agama. sendiri, mengingat sepanjang perjalanan waktu, Kementerian Agama akan terus melakukan perintah untuk memiliki opsi untuk mengawasi berbagai kehidupan ketat di Indonesia.³

Karena kendali ini berpusat pada aktivitas atau mentalitas, maka jenis keseimbangan ini juga berfluktuasi mulai dari satu tempat kemudian ke tempat berikutnya, karena perkumpulan yang bersangkutan mengelola dan masalah yang dihadapi juga unik yang tidak cocok antara satu negara. dan satu lagi. bangsa yang berbeda. Di negara-negara di mana penduduknya mayoritas Muslim, setidaknya, keseimbangan mencakup: pengakuan kehadiran pihak

² M Abdullah. *Mengurai Model Pendidikan Pesantren Berbasis Moderasi Agama: dari Klasik ke Modern*". (Jakarta:Prosiding Nasional. 2019)30

³ Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama. Badan Litbang dan Diklat, 15*

lain, memperhatikan kontras penilaian, penolakan penilaian, dan kekurangan tekanan melalui kebiadaban. Dengan demikian, dalam menjawab persoalan-persoalan yang sulit, kita harus berusaha untuk tetap mengedepankan mentalitas moderat dan berpikiran terbuka terhadap orang lain, sehingga kedekatan dibuat melihat seseorang tidak mengganggu satu sama lain.

Moderasi beragama, dengan demikian menegaskan untuk senantiasa berpikir maupun bersikap memposisikan secara berimbang, adil atau disebut dengan *wasathiyah*; pertengahan, sehingga dalam beragama cenderung tidak ekstrem; meminjam kata Quraish Shihab juga tidak cenderung longgar. Moderasi beragama menjadi jalan tengah yang mengendalikan perbedaan dari dua entitas itu menuju satu titik temu untuk menyatu dan berdampingan. Dengan sikap moderat menyimpan harapan akan lahirnya sikap yang toleraan, namun tetap fanatik.⁴

Pada kenyataannya, representasi pendidikan Pesantren lebih sering bersentuhan dengan realitas sosial. Oleh karena itu, dengan hadirnya sekolah-sekolah pengalaman hidup Islami sebagai landasan edukatif dan sosial lokal, dipercaya bahwa mereka dapat mengemban bagian ini secara progresif dengan tetap berpegang pada visi yang mereka sampaikan (*Rahmatan lil'alamin*), lebih spesifik dengan fokus pada standar. Hal yang sama, menjaga keselarasan dan keseimbangan dunia, namun selain itu pengaturan sistem persekolahan Pesantren seringkali diremehkan oleh kelompok-kelompok yang

⁴ Edi Junaedi, *Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag*, (Jakarta: HARMONI: 2019): 217-226.

memiliki pemikiran revolusioner yang bertekad untuk melegitimasi kebrutalan dan mengatasnamakan agama.⁵

Ditinjau dari segi teoritik, bahwasannya pendidikan pondok pesantren dipahami dengan pandangan Islam yang komprehensif pada konsep pendidikan Islam memiliki karakteristik Islam kafah atau universal yang berlandaskan pada nilai insaniah dan ilahiah. Secara holistik pemaknaan ini diharapkan bisa dijadikan sebagai dasar konseptual dan operasional dalam melaksanakan pendidikan Islam yang berbasis moderat sesuai pada karakter kebangsaan yang kini tengah berada dalam keberagaman masyarakat Indonesia sehingga dapat mengilhami beberapa aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Maka dari itu, adanya pendidikan Islam yang bersifat eksklusif disebabkan oleh adanya pemahaman mengenai agama Islam secara tekstualis dan literal, dan pada akhirnya dapat menjadi penyebab munculnya paham-paham sempit dan berujung padang munculnya tindakan anarkisme serta takfiri dengan membawa pesan suci yang diatas namakan atas Tuhan.

Oleh karenanya, adanya model pendidikan Islam ini akan lebih menitikberatkan pada beragam nilai kearifan lokal pesantren dan juga etika sosial, dengan adanya sikap saling menghargai dalam semua bentuk perbedaan, agar terjaganya perdamaian, dan tetap berpegang teguh pada landasan Al-Quran dan as sunah, yang menjadi pondasi awal dalam menciptakan paradigma pendidikan yang diinginkan, dan pada akhirnya terciptalah ukhuwah islamiyyah, ukhuwah wataniyyah, dan insaniyah seperti

⁵ Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Kediri: IAIT Press 2008),30

yang sudah mengakar lama dalam ciri khas pesantren sebagai jenis dari adanya sistem pendidikan Islam. Demikian adanya gambaran pendidikan Islam ini diharapkan bisa menjadi tujuan (rahmatan lil'alamin), bukan sebaliknya, dipahami dengan cara ideologis dan formalistik.

Melalui hal ini maka potret pendidikan Islam yang memiliki nilai moderasi dapat ditinjau dengan cara merekonstruksi poin-poin kepesantrenan yang dipandang sebagai kepastian dan berperan dalam menghasilkan pendidikan Islam inklusif, dimana hal ini sebagai usaha dalam menggapai pengejawantahan nilai ke-Islaman yang sejalan dengan segala bentuk keadaan sosial juga budaya masyarakat yang plural seiring dengan pesatnya arus globalisasi dewasa ini.⁶

Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren Dan Non Pesantren Di Ma Ribatul Muata'alimin Kota Pekalongan, menerapkan metode kurikulum salaf klasik sebagai model moderasi beragama untuk di ajarkan kepada santri-santrinya dan juga masyarakat dengan jalan pengkajian materi yang disampaikan pada saat di pondok pesantren maupun di lembaga formal yang mana pengkajian tersebut terpusat pada bahan berupa kitab-kitab klasik/turath. Dari proses itulah akhirnya terlahir sikap moderat sebagai bentuk adanya akibat dari tempaan pendidikan di lingkungan Madrasah.

Ma Ribatul Muata'alimin merupakan lembaga pendidikan formal dibawah naungan Pondok Pesantren Ribatul Muta'allimin, Landungsari Pekalongan atau yang biasa juga disebut Pondok Grogolan, didirikan oleh

⁶ Nasruddin, *Modernisasi Pesantren*, (Bandung: PT Cipta abadi, 2020), 20

almukarrom walmaghfur-lah KH. Saean pada tahun 1921 M. Hal ini dapat dilihat dari Modernisasi beragama oleh Peserta didik dalam Aktivitas Sehari hari seperti, menunjukkan sikap santun, tenteram dan tidak gaya islami yang memaksa, sesuai dengan rencana pendidikan salaf yang diinstruksikan sebagai model. Keseimbangan ketat yang ditanamkan di kalangan pelajar dan daerah melalui semua materi pembelajaran untuk sekolah live-in Islam yang difokuskan pada materi sebagai buku turāth/gaya lama. Dalam kerangka belajarnya, dia tidak terlalu berlebihan kekanan, untuk situasi ini terlalu tekstual, namun juga tidak terlalu berlebihan ke kiri, dalam perasaan menjadi terlalu kontekstual.⁷

Siswa Pesantren dan non-pesantren mungkin memiliki pemahaman agama yang berbeda-beda, tergantung pada latar belakang agama mereka. Namun, mereka umumnya memahami bahwa moderasi beragama melibatkan penghormatan terhadap perbedaan dan menjalankan ajaran agama dengan cara yang tidak ekstrem⁸.

Dari beberapa uraian yang telah disajikan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Moderasi Beragama Islam Pada Siswa Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren Dan Non Pesantren Di Ma Ribatul Muata’alimin Kota Pekalongan”**.

⁷ Observasi, 20 November 2022

⁸ Observasi, 20 November 2022

B. Rumusan Masalah

Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman siswa pesantren terhadap moderasi beragama di MA Ribatul Muta'alimin Kota Pekalongan?
2. Bagaimana pemahaman siswa non pesantren terhadap moderasi beragama di MA Ribatul Muta'alimin Kota Pekalongan ?
3. Apa Persamaan dan Perbedaan siswa pesantren dan non pesantren dalam moderasi beragama di MA Ribatul Muta'alimin Kota Pekalongan?

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis siswa yang pesantren terhadap moderasi beragama di MA Ribatul Muta'allimin Kota Pekalongan.
2. Untuk menganalisis siswa yang non pesantren terhadap moderasi beragama di MA Ribatul Muta'alimin Kota Pekalongan ?
3. Untuk menganalisis persamaan dan perbedaan siswa pesantren dan non pesantren di MA Ribatul Muta'alimin Kota Pekalongan.

Kegunaan

Kegunaan dalam penelitian ini, peneliti membagi dalam dua grand desain, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis. Secara teoritis penelitian tesis ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan tentang pelaksanaan moderasi beragama di MA Ribatul Mutaallimin Pekalongan, dan riset ini juga sekaligus tambahan referensi

pengetahuan bagi Mahasiswa Pascasarjana IAIN Pekalongan Program Pendidikan Agama Islam yang berminat melakukan penelitian terkait dengan tema penelitian yang sama.

Secara praktis, penelitian tesis ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan bagi MA Ribatul Mutaallimin Pekalongan, para guru dan para stakeholder untuk merumuskan pelaksanaan moderasi beragama yang lebih relevan dengan situasi dan kondisi madrasah. Tentunya dengan muara dari tesis ini adalah untuk meningkatkan kualitas moderasi beragama di lingkungan MA Ribatul Mutaallimin Pekalongan.

D. Penelitian Terdahulu

1. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Disamping itu kajian terdahulu membantu peneliti dalam memposisikan peneliti serta menunjukkan orsinalitas dari peneliti. Dalam hal ini peneliti mengambil tesis dan jurnal yang telah disetujui dan dipublikasikan. Tesis dan jurnal tersebut berhubungan dengan manajemen pendidik dan tenaga kependidikan.

Topik penelitian moderasi beragama di dunia pendidikan telah dilakukan di beberapa penelitian lain. Penelitian-penelitian tersebut merupakan penelitian terdahulu yang secara langsung atau tidak langsung

mendukung penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut ialah sebagai berikut:

Pertama, jurnal penelitian dari Anwar & Muhayati⁹ dengan judul “Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum”. Penelitian ini mengangkat isu tentang paham ekstrimisme dan radikalisme yang telah merambah pada dunia pendidikan. Penelitian ini menyampaikan bahwa mahasiswa perguruan tinggi lebih rentan terhadap gerakan radikal dikarenakan cara pandang yang cenderung melihat masalah agama secara hitam putih. Sebagai upaya untuk meningkat moderasi beragama, penelitian ini mengangkat peran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ajarkan kepada mahasiswa sebagai mata kuliah dasar. Metode penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa upaya matakuliah Pendidikan Agama Islam dalam membangun sikap moderasi beragama mahasiswa dilakukan melalui pemahaman metodologi ajaran Islam. Substansi kurikulum PAI diarahkan pada karakter moderat, keteladanan dan sikap dosen PAI, adanya ruang diskusi, program BBQ, pendampingan dan pembinaan unit kegiatan mahasiswa, dan adanya evaluasi. Pada kesimpulan, peneliti menyimpulkan bahwa membangun sikap moderasi beragama menjadi sebuah usaha untuk

⁹ Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). *Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 1-15.

mahasiswa menghormati keberagaman beragama dan membangun kesadaran kolektif mahasiswa PTU.¹⁰

Penelitian kedua ialah jurnal penelitian dari Ismail. Penelitian tersebut berjudul “Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren: Pengalaman Pesantren di Bandung Barat, Jawa Barat. Penelitian ini mengangkat salah satu isu yang menarik perhatian bagi para cendekiawan Muslim. Hal tersebut ialah upaya moderasi beragama ialah pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua dan asli di Indonesia, tidak terlepas dari persoalan upaya moderasi beragama tersebut. Penelitian ini melakukan kajian tentang perkembangan moderasi sebagai ide dasar pesantren. Penelitian ini membahas tiga poin utama. Pertama, penelitian ini memperkenalkan artikulasi moderasi di pesantren dari berbagai perspektif. Kedua, penelitian ini membahas gagasan Arkoun dan gagasan al Jabiri serta kaitannya dengan moderasi dan pesantren. Ketiga, penelitian ini juga mengelaborasi moderasi pesantren dari kurikulum dan kegiatan ekstrakurikulernya. Penelitian ini membahas bagaimana moderasi Islam telah dibentuk dan disebarluaskan melalui proses pembelajaran di pesantren. Tempat penelitian ini dilakukan ialah di lima pesantren di Bandung Barat, Jawa Barat dengan mempertimbangkan tipologi dan pengelolaannya. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, studi pustaka dan observasi mendalam. Hasil penelitian menemukan bahwa

¹⁰ Anwar, Rosyida Nurul, and Siti Muhayati. "Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama islam pada mahasiswa perguruan tinggi umum." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12.1 (2021): 1-15.

kompleksitas dan kontinuitas moderasi Islam di pesantren. Penelitian ini juga membuktikan bahwa pengarusutamaan moderasi di akar rumput tidak statis tetapi dinamis serta cair dan multi-dimensi melalui proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan pesantren¹¹.

Ketiga, Tesis berjudul “Kepemimpinan Kyai dalam menguatkan sikap moderasi santri.(Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Khoirot Karangsono Pagelaran Malang)”¹². Oleh Arif Khairur Rozaq. Tesis ini berusaha mengungkap tentang kepemimpinan Kiai dalam menguatkan sikap moderasi santri di Pondok Pesantren Al-Khoirot, dengan fokus pada tiga hal, yaitu: 1) Peran kepemimpinan Kiai dalam menguatkan sikap moderasi santri di Pondok Pesantren Al-Khoirot, 2) Langkah-langkah yang dilakukan kepemimpinan Kiai, 3) Evaluasi yang dilakukan kepemimpinan Kiai.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus (case study). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman secara interaktif dengan tiga langkah, yaitu: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas (credibility), uji ketergantungan dan uji kepastian.

¹¹ Haeruddin, Haeruddin, Bahaking Rama, and Wahyuddin Naro. "Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An-Nuriyah Bonto Cini"Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4.1 (2019): 60-73.

¹² Arif Khairur Rozaq, "Kepemimpinan Kiyai dalam Menguatkan sikap Moderasi santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Khoirot Karangsono Pagelaran Malang), *Tesis, Progam Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2022*

Hasil penelitian ini sebagai berikut: 1) Kiai Pondok Pesantren Al-Khoirot dalam melaksanakan kepemimpinannya memiliki empat peran, yaitu: Kiai sebagai penentu arah, Kiai sebagai agen perubahan, Kiai sebagai juru bicara, dan Kiai sebagai pembina. Untuk mencapai peran kepemimpinan yang maksimal, Kiai menggunakan gaya kepemimpinan situasional berupa pendelegasian, bimbingan, dan pengarahan terhadap bawahan, 2) Dalam membentuk dan menguatkan sikap moderasi santri, Kiai menekankan pada pengkajian kitab oleh Kiai dan kurikulum, baik kurikulum pesantren, Madin maupun sekolah formal, 3) Pelaksanaan kepemimpinan Kiai dalam menguatkan sikap moderasi santri di Pondok Pesantren Al-Khoirot belum menemui kendala yang berarti.

Penelitian keempat, tesis yang berjudul Analisis penerapan moderasi beragama melalui experiential. (Studi Kasus Pada kelas kader Da'i di Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon) oleh Ahmad Za'imul Umam.¹³ pembelajaran di pesantren. Peneliti mengkaji tentang Analisis Penerapan Moderasi Beragama Melalui Experiential Learning Model Kolb (Studi Kasus Pada Kelas Kader Da'i Di Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon). Rumusan masalah yang digunakan meliputi: 1) perencanaan 2) penerapan; 3) penilaian 4) faktor pendukung dan kendala. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penyajian dan analisis data dilakukan secara deskriptif. Sedangkan teknik

¹³ Ahmad za'imul umam, "Analisis Penerapan Moderasi Beragama melalui Experiential Learning Model Kolb (Studi Kasus Pada Kelas Kader Da'i Di Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon)", tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2021

pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Tahapan perencanaan pembelajaran di Pesantren Nurul Haromain dapat disimpulkan sebagai berikut; (a). Seleksi Santri, (b). Indoktrinasi, (c). Intrumentasi, yang meliputi ; buku /kitab, soft skill, survival skill, leadership dan management, komunikasi digital, dan rekreasi. 2) Tahapan penerapan menggunakan experiential learning model kolb yang meliputi tahapan reflective observation, concrete experience, abstract conceptualization, active experimentation. Sehingga hal tersebut menuntut santri. 3) Penilaian yang berlaku hanya penilaian verbal yang didapat dari beberapa model diantaranya; Pertama; Penilaian sikap, Kedua; Penilaian antar teman, Ketiga;Penilaian penugasan, Keempat; Penilaian masyarakat. 4) Hal hal yang turut mendukung antara lain; (a). Peran pengasuh, (b). Sarana dan prasana yang memadai,(c). Masyarakat yang cukup antusias.

Penelitian kelima, Disertasi berjudul “Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk Sumenep)” oleh ACH. SAYYI.¹⁴ Tujuan disertasi ini adalah untuk mendeskripsikan dan memberikan interpretasi terhadap fenomena kehidupan sosial-kultural berdasarkan data empirik yang diperoleh di

¹⁴ Ach. Sayyi, “*Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk Sumenep)*”, Dissertasi Progam Doktorat Prodi Pendidikan Agama Islam Multikultural Universitas Islam Malang (UNISMA) 2020.

lapangan (idiografi) tentang; 1) nilai-nilai Islam moderat; 2) Internalisasi nilai-nilai Islam moderat; dan 3) Model pendidikan Islam moderat di pesantren Annuqayah daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah daerah Latee.

Jenis penelitiannya adalah kualitatif karena mengacu pada tujuan untuk memperoleh pemahaman yang utuh, mendalam dan menyeluruh terhadap fokus penelitian, sedangkan pendekatannya adalah studi kasus yang diimplementasikan terhadap peristiwa atau gejala yang sedang berlangsung bukan gejala atau peristiwa yang sudah berlangsung (*ex post facto*) dengan menggunakan rancangan multi situs.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai Islam moderat bermuara dari visi dan misi, kurikulum, pola interaksi, serta budaya dan tradisi pesantren federasi Annuqayah yang dikembangkan, yaitu; Qana'ah (menerima apa adanya), Tawadhu' (andhep ashor), Acabis (sowan) ke Kyai, Kebersamaan dan solidaritas, Kpekaan sosial, Cinta tanah air, Kesederhanaan santri, Istiqamah (konsisten), Silaturahmi, Panglatin (khadhim), Kasih sayang, Gotong royong; dan kemandirian santri: 2) proses pendidikan Islam di pesantren federasi Annuqayah terinternalisasi melalui kegiatan dan ragam dimensi atau pendekatan, a) Visi dan Misi, b) kurikulum pesantren, c) Aktualisasi inklusifitas trilogi moral, d) Integrasi Pembelajaran. 3) Model pendidikan Islam moderat terkonstruksi melalui *social skill* yang merupakan hasil dari dimensi model spiritual holistik dan model inklusif integratif.

Penelitian keenam, yaitu disertasi berjudul “Moderasi beragama pada Masyarakat Inklusif kota Batu (Studi Kontruksi Sosial)”, oleh Nawawi. penelitian ini ingin mengungkap secara mendalam; bagaimana persepsi masyarakat inklusif Kota Batu terhadap moderasi beragama, realitas sosial apa saja yang menjadi pondasi langgengnya kerukunan dan keharmonisan kehidupan masyarakat, serta bagaimana realitas-realitas tersebut mengkonstruksi sehingga terwujud moderasi beragama pada masyarakat inklusif Kota Batu terhadap moderasi beragama dengan realitas sosial, sehingga terjadi habituation dan institutionalization, berupa tradisi weweh, anjangsana, sayan, pangruktilyon, bari’an, bersih desa, bakti sosial.¹⁵

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, serta menghadirkan pisau analisis teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, penelitian ini ingin mengungkap secara mendalam; bagaimana persepsi masyarakat inklusif Kota Batu terhadap moderasi beragama, realitas sosial apa saja yang menjadi pondasi langgengnya kerukunan dan keharmonisan kehidupan masyarakat, serta bagaimana realitas-realitas tersebut mengkonstruksi sehingga terwujud moderasi beragama pada masyarakat inklusif Kota Batu.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan paham keagamaan ekstrem telah mengancam kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Kota Batu yang multi etnis, ras, budaya dan agama memiliki potensi terseret pola

¹⁵ Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2020.

keagamaan ekstremisme. Namun demikian, hal itu tidak terjadi.

Penelitian ketuju Artikel yang di tulis oleh Abd Rauf Muhammad Amin dari Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar ‘‘ Moderat Islam, its Principle and Issues in Islamic Law Traditional’’. Artikel tersebut lebih memfokuskan kajian dan pembahasannya pada prinsip-prinsip dan fenomena moderasi Islam dalam bidang Hikim Islam, yang bertujuan untuk mengungkap dan menggambarkan berbagai prinsip bagi moderasi Islam yang telah dirumuskan oleh pakar hukum islam baik dari kalangan Ushuliyun maupun Fuqaha. Artikerl tersebut mengemukakan fenomena moderasi Hukum Islam yang telah di tunjukan oleh ulama fiqih Islam dalam tradisi istinbath hukum.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan mencoba mendeskripsikan prinsip dan fenomena moderasi Hukum Islam dengan menganalisis dan menginterpretasi naskah-naskah yang terbentuk karya buku dan tulisan pakar dan ulama Hukum Islam merngeni perkara yang di maksud.

Hasil penelitian menunjukan bahwa karya-karya ulama fiqh islam sangat sarat dengan bukti-bukti teoritis dan praksis mengenai prinsip Wasathiyah dan Modesrasi Islam yang diinginkan oleh ulama Fiqih tidak seperti yang di kemukakan oleh kalangan liberal yang sedikit banyaknya sudah terpengaruh oleh konsep moderasi prespektif barat.¹⁶

¹⁶ Abd. Rauf Muhammad Amin dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar ‘‘ Moiderat Islam,its Principle and Issues in Islamic Law Tradition’’.

Penelitian kedelapan, Tesis penelitian dengan judul “Strategi Pembentukan sikap moderat santri di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan oleh Muhammad Ainul Yaqin (2015), hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses perubahan sikap tiga cara yaitu : 1). Diferensiasi jalur formal, memberikan pengetahuan bermacam-macam hukum sosial dan syari’at untuk menyikapi dengan bijaksana tetapi moderasi pada sesama, memberikan pengetahuan tasawwuf untuk takziyatun nafsi dan sebagai uswatun khasanah dalam bertindak sehingga berbuat baik pada sesama. 2). Adopsi, member penghormatan kepada semua tamu yang hadir non muslim maupun muslim dari luar negeri maupun dalam negeri sebagai bentuk toleransi dan menghargai sesama. 3). Integrasi, merupakan satu kesatuan pemahaman moderat atau keseimbangan keyakinan dan toleransi, sedangkan faktor pendukung yaitu adanya buku ajaran dan buku pendamping adanya warnet di lingkungan pondok pesantren dan masing-masing asrama dan adanya perpustakaan Madrasah diniyah yang memuat berbagai kitab klasik bermadzhab empat dan kitab tasawuf.¹⁷

¹⁷ Alif Nur Khasanah, Pengaruh Ektrakurikuler Rohis dan Lingkungan Keluarga Terhadap Sikap Keberagaman Siswa SMK Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020 (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020)

TABEL ORSINILITAS PENELITIAN

No	Judul dan Penulis	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Ket
1	“Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum ¹⁸ ”.	Metode penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi	Peneliti menemukan bahwa upaya matakuliah Pendidikan Agama Islam dalam membangun sikap moderasi beragama mahasiswa dilakukan melalui pemahaman metodologi ajaran Islam. Substansi kurikulum PAI diarahkan pada karakter moderat, keteladanan dan sikap dosen PAI, adanya ruang diskusi, program BBQ, pendampingan dan pembinaan unit kegiatan mahasiswa, dan adanya evaluasi.	Isu yang diangkat dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi yang akan peneliti angkat, yaitu tentang moderasi beragama dalam dunia pendidikan. Kesamaan itu juga terlihat pada asumsi awal dalam penelitian ini, yaitu paham ekstrim beragama sudah masuk ke dalam dunia pendidikan. kesamaan dengan teknik pengumpulan data yang akan peneliti lakukan.	Perbedaan terlihat pada konteks tingkat pendidikan dari subjek penelitian. Pada penelitian ini subjek penelitian ialah mahasiswa yang mengikuti matakuliah PAI, sedangkan di penelitian yang akan peneliti buat subjeknya ialah kepala sekolah dan guru PAI.	
2	“Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren:	Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, studi	Hasil penelitian menemukan bahwa kompleksitas dan kontinuitas moderasi	Isu yang diangkat dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan isu studi yang akan peneliti angkat,	Perbedaan terlihat pada konteks subjek penelitian. Dalam penelitian ini subjek berasal dari konteks pendidikan informal,	

¹⁸ Rosyida Nurul Anwar; Siti Rosyida Nurul. (2021). *Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 2021, 12.1: 1-15.

No	Judul dan Penulis	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Ket
	Pengalaman Pesantren di Bandung Barat, Jawa Barat ¹⁹ .	pustaka dan observasi mendalam.	Islam di pesantren. Penelitian ini juga membuktikan bahwa pengarusutamaan moderasi di akar rumput tidak statis tetapi dinamis serta cair dan multi-dimensi melalui proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan pesantren.	yaitu tentang moderasi beragama dalam dunia pendidikan. Kesamaan itu juga terlihat pada asumsi awal dalam penelitian ini, yaitu paham ekstrim beragama sudah masuk ke dalam dunia pendidikan. yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi.	yaitu lima pesantren di Bandung. Sementara penelitian yang akan peneliti ambil berdasarkan pada konteks sekolah formal (Madrasah Aliyah) dengan variable pembandingan, yaitu: pesantren dan non-pesantren.	
3	“KEPEMIMPINAN KIAI DALAM MENGUATKAN SIKAP MODERASI SANTRI (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Khoiroh Karangsono)	Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus (case study). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan	Hapenelitian ini sebagai berikut: 1) Kiai Pondok Pesantren Al-Khoiroh dalam melaksanakan kepemimpinannya memiliki empat peran, yaitu: Kiai sebagai penentu arah, Kiai sebagai agen perubahan, Kiai sebagai juru bicara, dan	Isu yang diangkat dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan isu studi yang akan peneliti angkat, yaitu tentang moderasi beragama dalam dunia pendidikan. Kesamaan itu juga terlihat pada asumsi awal dalam penelitian ini, yaitu paham ekstrim	Walaupun memiliki kesamaan latar belakang penelitian, terdapat beberapa perbedaan yang cukup mencolok, yaitu: konteks pendidikan dari subjek. Di penelitian ini data diambil dari level pendidikan informal (pesantren) sedangkan penelitian yang akan peneliti buat konteks pendidikannya ialah pendidikan	

¹⁹Luthfiansyah Hadi ISMAIL. *Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren: Pengalaman Pesantren di Bandung Barat, Jawa Barat. Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora*, 2022, 1.1: 29-44.

No	Judul dan Penulis	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Ket
	Pagelaran Malang) ²⁰ .	menggunakan model Miles dan Huberman secara interaktif dengan tiga langkah, yaitu: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas (credibility), uji ketergantungan (dependability), dan uji kepastian (confirmability).	Kiai sebagai pembina. Untuk mencapai peran kepemimpinan yang maksimal, Kiai menggunakan gaya kepemimpinan situasional berupa pendelegasian, bimbingan, dan pengarahan terhadap bawahan, 2) Dalam membentuk dan menguatkan sikap moderasi santri, Kiai menekankan pada pengkajian kitab oleh Kiai dan kurikulum, baik kurikulum pesantren, Madin maupun sekolah formal, 3) Pelaksanaan kepemimpinan Kiai dalam menguatkan sikap moderasi santri di Pondok Pesantren Al-Khoirot	beragama sudah masuk ke dalam dunia pendidikan.	formal. Selain itu penelitian ini berfokus pada satu variable, yaitu kepemimpinan kiai. Sedangkan di studi yang akan peneliti lakukan, variable yang diteliti tidak hanya kepemimpinan Kiai atau Kepala Sekolah, termasuk juga kebijakan sekolah dan juga kurikulum yan ditetapkan dari pemerintah. Terdapat pula perbedaan pada jenis penelitian yang diambil. Studi ini berfokus pada studi kasus, sedangkan penelitian yang akan peneliti buat merupakan penelitian grounded theory.	

²⁰ Arif Khairur Rozaq, "Kepemimpinan Kiyai Dalam Menguatkan sikap Moderasi Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Khoirot Karangsuco Pagelaran Malang), Tesis, Progam Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang 2022

No	Judul dan Penulis	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Ket
			belum menemui kendala yang berarti. Begitu pula dengan pelaksanaan penguatan sikap moderasi santri yang mana sudah sesuai dengan harapan Kiai. Karakteristik keseharian santri dalam mengimplementasikan sikap moderasi sudah baik.			
4	ANALISIS PENERAPAN MODERASI BERAGAMA MELALUI EXPERIENTIAL LEARNING MODEL KOLB (Studi Kasus Pada Kelas Kader Da'i Di Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon) oleh AHMAD ZA'IMUL	Penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penyajian dan analisis data dilakukan secara deskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Tahapan perencanaan pembelajaran di Pesantren Nurul Haromain dapat disimpulkan sebagai berikut; (a). Seleksi Santri, (b). Indoktrinasi, (c). Intrumentasi, yang meliputi; buku /kitab, soft skill, survival skill, leadership dan management, komunikasi digital, dan rekreasi. 2) Tahapan penerapan	Persamaan terletak pada isu masalah yang diangkat serta asumsi awal yang dibangun terhadap suatu permasalahan, yaitu perlunya melakukan moderasi beragama untuk menagkal arus paham ekstrim yang masuk ke dunia pendidikan.	Terdapat perbedaan pada konteks subjek, yaitu berfokus pada keadaan di pesantren. Sedangkan studi yang akan peneliti lakukan ialah penelitian grounded theory, yaitu penelitian yang berangkat dari fenomena dengan variable yang lebih dari satu (pesantren dan non pesantren).	

No	Judul dan Penulis	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Ket
	UMAM. ²¹		menggunakan experiential learning model kolb yang meliputi tahapan :reflective observation, concrete experience, Tahapan penerapan menggunakan experiential learning			
5	PENDIDIKAN ISLAM MODERAT (Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk Sumenep)” oleh ACH. SAYYI. ²²	Jenis penelitiannya adalah kualitatif karena mengacu pada tujuan untuk memperoleh pemahaman yang utuh, mendalam dan menyeluruh terhadap fokus penelitian, sedangkan pendekatannya adalah studi kasus yang	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai Islam moderat bermuara dari visi dan misi, kurikulum, pola interaksi, serta budaya dan tradisi pesantren federasi Annuqayah yang dikembangkan, yaitu; Qana’ah (menerima apa adanya), Tawadhu’	Persamaan terletak pada isu masalah yang diangkat serta asumsi awal yang dibangun terhadap suatu permasalahan, yaitu perlunya melakukan moderasi beragama untuk menagkal arus paham ekstrim yang masuk ke dunia pendidikan.	Terdapat perbedaan pada konteks subjek, yaitu berfokus pada keadaan di pesantren, yaitu internalisasi nilai-nilai paham moderat oleh ACH. SAYYI. Sedangkan studi yang akan peneliti lakukan ialah penelitian grounded theory, yaitu penelitian yang berangkat dari fenomena dengan variable yang lebih dari satu (pesantren dan non pesantren).	

²¹Ahmad Za'imul Umam. *Analisis penerapan Moderasi Beragama melalui Experiential Learning model Kolb; studi kasus pada kelas kader da'i di Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon*. 2021. PhD Thesis. UIN Sunan Ampel Surabaya.

²² Ach. Sayyi, “Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk Sumenep)”, Disertasi Progam Doktorat Prodi Pendidikan Agama Islam Multikultular Universitas Islam Malang (UNISMA) 2020.

No	Judul dan Penulis	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Ket
		<p>diimplementasikan terhadap peristiwa atau gejala yang sedang berlangsung bukan gejala atau peristiwa yang sudah berlangsung (ex post facto) dengan menggunakan rancangan multi situs. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui, a) pengamatan (observation), b) wawancara mendalam (depth interview) yang dikuatkan dengan Forum Group Discussion (FGD), dan c) analisis dokumen. Sumber data dipilih melalui pola bola salju (snowball sampling).</p>	<p>(andhep ashor), Acabis (sowan) ke Kyai, Kebersamaan dan solidaritas, Kpekaan sosial, Cinta tanah air, Kesederhanaan santri, Istiqamah (konsisten), Silaturrahim, Panglatin (khadhim), Kasih sayang, Gotong royong; dan kemandirian santri: 2) proses pendidikan Islam di pesantren federasi Annuqayah terinternalisasi melalui kegiatan dan ragam dimensi atau pendekatan, a) Visi dan Misi, b) kurikulum pesantren, c) Aktualisasi inklusifitas trilogi moral, d) Integrasi Pembelajaran. ke 4 dimensi atau pendekatan tersebut dikelompokkan melalui 2 aspek; pertama aspek orientasi,</p>			

No	Judul dan Penulis	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Ket
		<p>Sementara teknik analisis data mengacu pada model interaktif Miles and Huberman, yaitu melalui; (1) mereduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan.</p> <p>Konfirmabilitas dilakukan melalui pengumpulan data, merekonstruksi data, dan hasil sintesis emik-etik secara hati-hati berdasarkan pada teori dari dasar (grounded theory) atau data yang berbasis pada konteks (context based data).</p> <p>Pengecekan keabsahan datanya dilakukan melalui perpanjangan keikutsertaan,</p>	<p>terimplementasi melalui keteladanan (uswah); kedua, aspek aktualisasi, terimplementasi melalui pendekatan traditional learning berbasis kearifan lokal terimplementasi melalui pendekatan; habituasi, pelestarian tradisi dan budaya, interaksi edukatif, indoktrinasi dengan pendekatan muwajahah, interpersonal, kelompok, instruksional, pengawasan, Irsyadad, dan pendekatan targhib dan tarhib: dan 3) Model pendidikan Islam moderat terkonstruksi melalui social skill yang merupakan hasil dari dimensi model spiritual holistik dan model inklusif integratif. Dengan demikian, temuan model baru dalam</p>			

No	Judul dan Penulis	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Ket
		ketekunan pengamatan, dan triangulasi.	penelitian ini adalah model pendidikan Islam moderat berbasis spiritual holistik dan inklusif integratif.			
6	berjudul “MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT INKLUSIF KOTA BATU (STUDI KONSTRUKSI SOSIAL)”, oleh Nawawi. ²³	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, serta menghadirkan pisau analisis teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, penelitian ini ingin mengungkap secara mendalam; bagaimana persepsi masyarakat inklusif Kota Batu terhadap	Hasil dari penelitian ini menunjukkan paham keagamaan ekstrem telah mengancam kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Kota Batu yang multi etnis, ras, budaya dan agama memiliki potensi terseret pola keagamaan ekstremisme. Namun demikian, hal itu tidak terjadi. Masyarakat inklusif Kota Batu mempunyai konstruksi	Persamaanya sama-sama membahas tentang moderasi beragama,	Lebih ke Masyarakat setempat atau lingkungan Kota Batu tersebut bukan di sekolahan.	

²³ Studi KontruksiI Sosial)”, Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2020.

No	Judul dan Penulis	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Ket
		moderasi beragama, realitas sosial apa saja yang menjadi pondasi langgengnya kerukunan dan keharmonisan kehidupan masyarakat, serta bagaimana realitas-realitas tersebut mengkonstruksi sehingga terwujud moderasi beragama pada masyarakat inklusif Kota Batu	sosial yang menjadikan kehidupan yang rukun dan harmonis tetap terjaga.			
7.	Artikel yang di tulis oleh Abd Rauf Muhammad Amin dari Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar “ <i>Moderat Islam, its Principle and</i>	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan mencoba mendeskripsikan prinsip dan fenomena	Hasil penelitian menunjukan bahwa karya-karya ulama fiqh islam sangat sarat dengan bukti-bukti teoritis dan praksis mengenai prinsip Wasathiyyah dan Modesrasi Islam yang	Sama-sama membahas Moderasi beragama.	Moderasinya Lebih ke karya ulama fiqh, dan lebih lebih ke prinsip moderasi.	

No	Judul dan Penulis	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Ket
	<i>Issues in Islamic Law Traditional.</i> ²⁴	moderasi Hukum Islam dengan menganalisis dan menginterpretasi naskah-naskah yang terbentuk karya buku dan tulisan pakar dan ulama Hukum Islam mengenai perkara yang di maksud	diinginkan oleh ulama Fiqih tidak seperti yang di kemukakan oleh kalangan liberal yang sedikit banyaknya sudah terpengaruh oleh konsep moderasi prespektif barat			
8	Tesis penelitian dengan judul ‘‘Strategi Pembentukan sikap moderat santri di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan oleh Muhammad Ainul Yaqin. ²⁵	Penelitian ini menggunakan kualitatif.	hasil penelitian menunjkan bahwa dalam proses perubahan sikap tiga cara yaitu : 1). Difrensiasi jalur formal, memberikan pengetahuan berrmacam-macam hukum sosial dan syari’at untuk menyikapi dengan bijaksana tetapi moderasi pada sesama, memberikan	Membahas tentang moderat di pesantren.	Lebih ke pengetahuan Tasawwuf.	

²⁴ Abd. Rauf Muhammad Amin dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar ‘‘ Moiderat Islam,its Principle and Issues in Islamic Law Tradition’’

²⁵ Alif Nur Khasanah, Pengaruh Ektrakulikuler Rohis dan Lingkungan Keluarga Terhadap Sikap Keberagaman Siswa SMK Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020 (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020)

No	Judul dan Penulis	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Ket
			<p>pengetahuan tasawwuf untuk takziyatun nafsi dan sebagai uswatun khasanah dalam bertindak sehingga ber4buat baik pda sesama. 2). Adopsi , member penghormatan kepada semua tamu yang hadir non muslim maupun muslim dari luar negeri maupun dalam negeri sebagai bentuk toleransi dan menghargai sesama. 3). Integrasi, merupakan satuan kesatuan pemahaman moderat atau keseimbangan keyakinan dan toleransi, sedangkan faktor pendukung yaitu adanya buku ajaran dan buku pendamping adanya warnet di lingkungan pondok pesantren dan masing-masing,</p>			

E. Kerangka Teoritik

1. Moderasi Beragama

Moderasi beragama ialah suatu konsep yang penting untuk dipahami. Karena konsep ini ialah hal dasar dari agama. Implementasi dari moderasi beragama sangat penting untuk masyarakat yang plural dan beragam budaya²⁶. Hal itu agar terjaga rukun beragama atau hubungan antar agama atau penganut agama yang harmonis. Satu, menjaga martabat manusia sebagai manusia yang mulia yang diciptakan oleh Allah. Hal itu termasuk melindungi nyawa dari manusia.

Jadi Peneliti simpulkan bahwa Moderasi beragama adalah pendekatan atau sikap yang mengutamakan tenggang rasa, toleransi, dan keseimbangan dalam menjalankan agama. Konsep moderasi beragama mengarahkan individu untuk menghindari sikap ekstremisme, fanatisme, atau radikalisme dalam interpretasi dan praktik keagamaan mereka.

2. Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang terbukti mampu bersinergi dengan budaya lokal²⁷. Lembaga ini, yang lahir dan berkembang seiring dengan penyebaran Islam di Jawa, menjadi bukti bahwa pesantren mampu mengakomodasi perbedaan, meredam konflik sosial dengan budaya lokal. Berdasarkan usia kemunculannya, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua dan asli masyarakat Indonesia .

²⁶ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Religious Moderation* (Jakarta, 2021)

²⁷ Nurdin, A., & Naqqiyah, M. S. (2019). Model moderasi beragama berbasis pesantren salaf. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 82-102.

Dalam rangka penguatan moderasi beragama, langkah awal yang perlu dilakukan pesantren adalah memperkuat konstruksi dan narasi moderasi beragama guna menghasilkan santri yang berwawasan moderat dengan mengajarkan toleransi dan bersikap terbuka terhadap pemeluk agama lain yang tinggal di sekitarnya.²⁸

Kehadiran pesantren di tengah masyarakat lebih sering bersentuhan dengan realitas sosial. Model pendidikan pesantren menitikberatkan pada nilai kearifan lokal dan etika sosial, yaitu dengan adanya sikap saling menghargai dalam semua bentuk perbedaan. Hal itu demi terjaganya perdamaian, tentu saja dengan tetap berpegang pada landasan Al-Quran dan as sunah. Pada akhirnya, pesantren diharapkan mewujudkan ukhuwah islamiyyah, ukhuwah wataniyyah, dan insaniyyah.

Jadi Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang menekankan pendidikan agama dan kehidupan pesantren. Pesantren merupakan tempat di mana para santri (murid) tinggal dan belajar di bawah bimbingan seorang kyai (pengasuh pesantren) untuk mendalami ajaran agama Islam.

3. Madrasah Aliyah

Pendidikan Islam telah ada sejak masa penjajahan Belanda dan terus berkembang. Hal ini selaras dengan kondisi masyarakat yang ada di Indonesia, dimana mayoritas penduduknya beragama Islam. Pendidikan Islam ialah sebuah konsep berpikir tentang hal pendidikan yang

²⁸ Nurdin, A., & Naqqiyah, M. S. (2019). Model moderasi beragama berbasis pesantren salaf. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 82-102.

bersumberkan ajaran Islam dari rumusan-rumusan tentang konsep dasar, pola, sistem, tujuan dan materi kependidikan Islam yang disusun menjadi suatu ilmu yang penuh.

F. Kerangka Berfikir

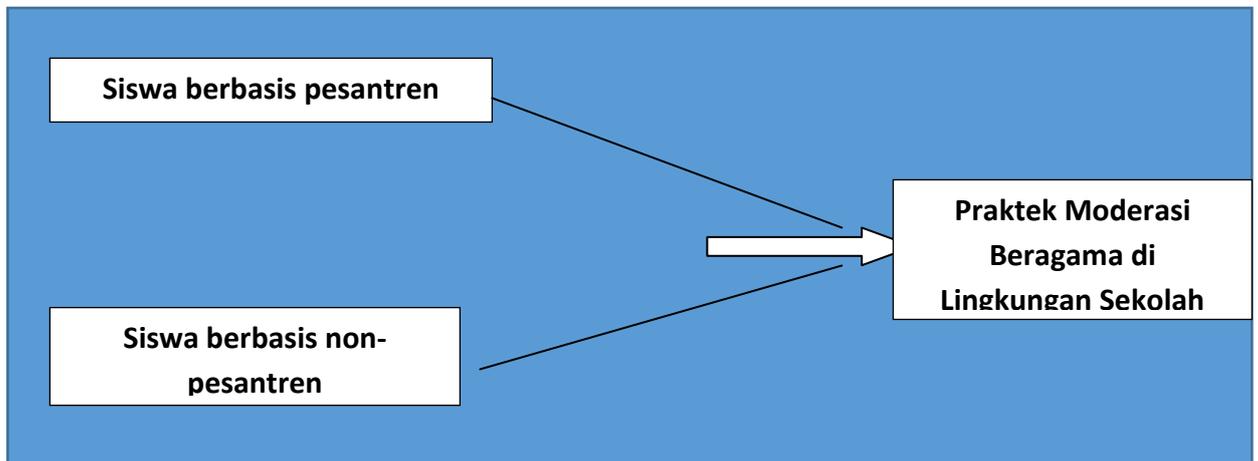
Kerangka berfikir merupakan gambaran pola hubungan atau kerangka konseptual yang akan digunakan untuk memecahkan masalah, disusun berdasarkan kajian teoritis yang telah dilakukan. Guru sebagai cara pandang dalam diri seorang siswa yang mendorongnya untuk bertingkah laku dan bersikap untuk menjadi rahmatan lil 'alamin yang dimulai dari tingkat terkecil di sekolah yang menjunjung tinggi keberagaman tanpa harus menghujat perbedaan keyakinan.

Menjadikan siswa seseorang yang bersikap moderat sesuai dengan anjuran al-Qur'an dan hadits serta kaidah ushul fikih untuk menjaga keimanan mereka. Untuk membangun moderasi beragama pada siswa, guru dapat melakukan pembinaan di sekolah melalui strategi dan metode pembinaan. Bisa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti kegiatan pengajian wajib dan ibadah wajib yang diikuti semua siswa dengan dibina guru agamanya masing-masing, pembiasaan apel pagi dan siang dengan memberikan pengarahan tentang nilai-nilai moderasi beragama, pembiasaan bersalaman dengan semua guru tanpa memandang latar belakang agama guru, atau kegiatan-kegiatan tertentu yang menyelipkan nilai-nilai moderasi beragama di dalamnya.

Untuk memahami fenomena yang menjadi obyek penelitian, maka diperlukan adanya kerangka berfikir yang akan penulis visualisasikan melalui skema gambar sebagai berikut:

Gambar.1.1

Kerangka Berfikir



Gambar 1.1. Kerangka Fikir (Tolchah, Yahiji, Posangi & Ainiyah, 2021)

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Disebut kualitatif karena penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan metode khusus alamiah.²⁹

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Saldana. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis terdiri dari kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification). Tujuan dilaksanakannya penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat tentang suatu fakta tertentu. Fakta yang dimaksud adalah moderasi beragama di MA Ribatul Mutaallimin Pekalongan .³⁰

²⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2007), 6.

³⁰ M.B Miles, M. A Huberman, J Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3* (USA: Publications, 2014), 14

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research, field work*) yang merupakan studi terhadap realitas kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Penelitian lapangan dapat juga dianggap juga sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat kelapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dan suatu keadaan alamiah.³¹

3. Sumber data

Sumber data dalam penelitian kualitatif ini ialah sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan hasil dari pengamatan wawancara, catatan lapangan yang diperoleh langsung dari wawancara Pengasuh, Kepala sekolah, Guru, dan Santri/Siswa dan semua pihak yang memahami objek penelitian *MA Ribatul Muta'allimin*.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini merupakan sumber data pendukung yang meliputi studi kepustakaan, dokumentasi, dan arsip.

³¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 26.

4. Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data ialah data verbal. Data tersebut didapat dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI

5. Tehnik Pengumpulan Data

Adapun Tehnik Pengumpulan Data yang akan digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Metode observasi

Metode observasi yang digunakan dalam peneliti ini menggunakan observasi partisipasi pasif, yang mana peneliti hanya datang ditempat kegiatan orang yang diamati, akan tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Proses observasi yang dilakukan oleh peneliti di MA Ribatul Muta'allimin tersebut untuk memperoleh data-data tentang keadaan kondisi yang meliputi:

- 1) Letak geografis MA Ribatul Muta'allimin
- 2) Sikap Modernisasi Santri di MA Ribatul Muta'allimin.

b. Metode interview

Pada penelitian ini digunakan metode wawancara semi terstruktur. dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap, namun apabila ada kebutuhan data yang lain, peneliti akan mengkaji garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dari proses interview yang dilakukan oleh peneliti di MA Ribatul Muta'allimin Pekalongan tersebut untuk memperoleh data-data yang meliputi:

- 1) Bagaimana pemahaman siswa pesantren terhadap moderasi beragama di MA Ribatul Muta'alimin Kota Pekalongan?
- 2) Bagaimana pemahaman siswa non pesantren terhadap moderasi beragama di MA Ribatul Muta'alimin Kota Pekalongan ?
- 3) Apa Persamaan dan Perbedaan siswa pesantren dan non pesantren dalam moderasi beragama di MA Ribatul Muta'alimin Kota Pekalongan?

c. Metode Dokumenter

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Sedangkan metode dokumenter adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya.

Dengan metode dokumenter ini untuk mendapatkan data yang berupa:

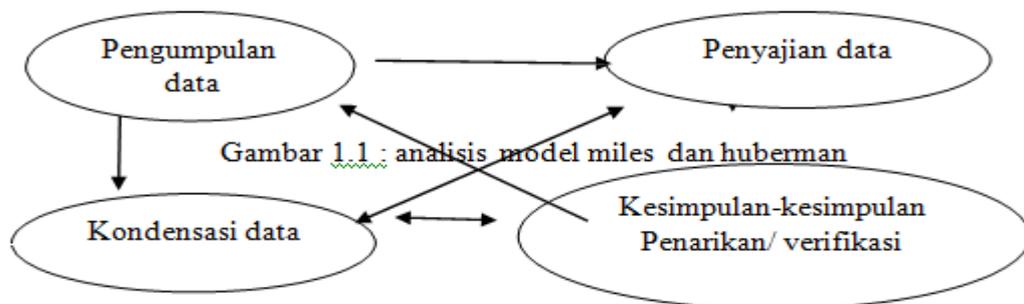
- 1) Sejarah MA Ribatul Muta'alimin Kota Pekalongan
- 2) Struktur MA Ribatul Muta'alimin Kota Pekalongan
- 3) Keadaan Sarana Dan Prasarana

- 4) Jumlah Guru
- 5) Keadaan Guru Dan Karyawan
- 6) Data-Data Yang Berkenaan Dengan moderasi beragama pada siswa.

6. Tehnik Analisis Data

Setelah diperoleh dari lapangan dengan berbagai metode didepan maka dilakukan analisis data, karena data yang diperoleh adalah data mentah yang perlu diolah dan analisis.

Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini merujuk Miles dan Huberman bahwa ada empat tahapan yakni : pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, penarikan atau verifikasi kesimpulan. Sebagaimana dalam diagram berikut ini:



Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara semi

struktur dan dokumenter agar mendapatkan data yang dibutuhkan. Data-data yang sudah terkumpulkan dicatat dalam bentuk catatan lapangan berbentuk deskriptif terhadap apa yang telah dilihat oleh peneliti

b. Kondensasi data

Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen dan materi (temuan) empirik lainnya. Kondensasi (pengembunan) data berarti mengubah data yang sebelumnya menguap menjadi lebih padat (air) letak perbedaan antara reduksi dan kondensasi terletak pada penyederhanaan data. Reduksi cenderung memilah kemudian memilih, sedangkan kondensasi menyesuaikan seluruh data yang dijaring tanpa tanpa harus memilah (mengulangi data).³²

Kondensasi data merupakan proses penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan secara langsung terhadap data yang telah dihasilkan peneliti, sehingga sesuai dengan fokus pada penelitian, untuk lebih memperjelas proses kondensasi data sebagai berikut:

1) *Selecting.*

Menurut miles dan huberman, penelitian harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih

³² Matthew B, Miles, dkk, *Qualitative Data Analisis A Methods Sourcebook* (Amerika: Sage Publications, 2014), 31

penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan data dianalisis informasi-informasi yang berhubungan dengan moderasi beragama di kegiatan moderasi MA Ribatul Mutaallimin Pekalongan antara siswa yang mondok dengan siswa yang tidak mondok. Yang Dikumpulkan Pada Tahapan Ini. Peneliti Mengumpulkan Seluruh Informasi Tersebut Untuk Memperkuat Penelitian.

2) *Focusing*

Miles dan huberman menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan fokus penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan fokus penelitian.

3) *Abstracting*

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah berkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan moderasi beragama di kegiatan moderasi MA Ribatul Mutaallimin Pekalongan antara siswa yang mondok dengan siswa yang tidak mondok. sudah di rasakan baik dan cukup, data tersebut di gunakan untuk menjawab fokus penelitian.

4) *Simplifying dan Transforming*

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa, analisis data adalah proses menganalisis data untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan dan untuk menghasilkan kesimpulan yang benar.

c. Penyajian data

Pada penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan tehnik yang bersifat naratif.

d. Penarikan atau verifikasi kesimpulan

Langkah ke empat dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan, maka kesimpulan yang dikemukakan

merupakan kesimpulan yang kredibel.

Menarik kesimpulan melalui analisa yang sudah dilakukan terhadap masalah yang sedang diamati dengan menggunakan pola pikir induktif sesuai dengan penelitian kualitatif yaitu pengembalian kesimpulan dari fakta yang bersifat khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deksripsi alur pembahasan skripsi yang mulaidari bab pendahuluan hingga penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.

Bab satu pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah yaitu landasan penulis mengapa tertarik mengkaji topik dalam penelitian ini, fokus penelitian, yang berisi fokus masalah dan sub fokus masalah yang akan diteliti,yang berfungsi memberi batasan dari penelitian. Selanjutnya ada tujuan penelitian, mengemukakan tujuan atau arah dalam melakukan penelitian, juga ada manfaat penelitian, berisi manfaat kontribusi yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan dan juga berisi definisi istilah-istilah penting dalam penelitian, dan sistematika pembahasan yang berisi tentang alur pembahasan.

Bab dua terdiri dari kajian kepustakaan, meliputi kajian terdahulu yang berisi tentang hasil rangkuman dan perbedaan dari penelitian- penelitian terdahulu dengan tema yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya ada kajian teori, yang berisi teori yang menjadi landasan peneliti

dalam melakukan penelitian yang meliputi teori tentang moderasi beragama di kegiatan moderasi MA Ribatul Mutaallimin Pekalongan antara siswa yang mondok dengan siswa yang tidak mondok.

Bab tiga membahas metode penelitian, berisikan pendekatan dan jenis penelitian yang dipilih dalam melakukan penelitian. Jenis penelitian menjelaskan jenis penelitian yang dipilih dan alasan memilih jenis penelitian tersebut. Lokasi penelitian menjelaskan dimana penelitian dilakukan dan alasan memilih lokasi tersebut. Selanjutnya subjek penelitian menjelaskan teknik penentuan subjek penelitian dan subjek yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data menguraikan teknik pengumpulan data yang akan digunakan dan data yang akan diperoleh. Selanjutnya diuraikan tentang analisis data yang dilakukan, teknik pengujian keabsahan data yang digunakan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat berisi tentang penyajian data dan analisis data. Pada bab ini akan dijelaskan tentang gambaran umum obyek penelitian, penyajian data dan analisis data serta membahas tentang temuan dari penelitian lapangan.

Bab lima penutup meliputi kesimpulan dan saran, pada bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan empiris (laporan hasil penelitian) yang merupakan jawaban dari fokus penelitian serta ditambah dengan beberapa saran yang diharapkan memiliki manfaat untuk pengembangan bagian akademik. Bab ini berfungsi untuk memperoleh suatu gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan. Dengan hasil kesimpulan penelitian dapat memberikan saran-saran konstruktif.

BAB II

TEORI MODERASI BERAGAMA ISLAM PADA SISWA MADRASAH ALIYAH BERBASIS PESANTREN DAN NON PESANTREN

A. Moderasi Beragama Islam

1. Pengertian Moderasi

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti moderat (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Dalam bahasa Inggris, kata moderasi digunakan dalam arti rata-rata, inti, atau tidak selaras. Dalam bahasa Arab, padanan yang tepat akan ditemukan dalam kata *wasat/washatiyah*. Ibnu Manzur mengartikan kata wasat itu sendiri dengan makna keadilan, keunggulan dan kemuliaan.

Nurhidayanti menegaskan bahwa *wasat/washatiyah* juga diartikan sebagai kekuatan yang diibaratkan sebagai kekuatan masa remaja di antara kelemahan masa kanak-kanak dan masa tua. Lawan dari kata moderat adalah berlebihan atau dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *tatharruf* yang berarti radikal, dan ekstrim.

Makna yang sama juga disampaikan oleh Ahmad Warson Munawwir terhadap kata wasat. Kata *wasat* diambil dari bahasa Arab wasat-yawsitu-wastanyang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti tengah, pertengahan, dan damai. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kata moderat sebagai menghindari sikap ekstrem dan mengurangi kekerasan.

Moderasi adalah mewujudkan sikap dan tindakan yang seimbang dan adil, sehingga tidak bisa jika masih ada salah satu pihak yang tidak mau mencari titik temu. Karena moderasi adalah sikap yang tidak boleh ekstrem.¹

Senada dengan kedua tokoh mufassir di atas, Kementerian Agama juga dengan tegas menekankan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan memanifestasikan esensi ajaran agama yang menjaga harkat dan martabat kemanusiaan, serta membangun kemaslahatan umum, berdasarkan prinsip-prinsip keadilan, keseimbangan, dan taat pada konstitusi sebagai kesepakatan nasional.²

Setidaknya ada sembilan indikator seseorang dapat diidentifikasi sebagai individu yang moderat, antara lain sebagai berikut: kemanusiaan, kemaslahatan umum, keadilan, keseimbangan, taat pada konstitusi, komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penghormatan pada tradisi. Pertama, pasal 29 ayat 2 UUD 1945 menjelaskan bahwa negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Kedua, pasal 22 ayat 2 UU 39 tahun 1999 tentang hak asasi manusia, yaitu setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Ketiga, pasal 2 Perpres 83 tahun 2015

¹ Kementerian Agama, R. I. *Moderasi beragama*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 2019),hal 35.

² Haitomi, F., Sari, M., & Isamuddin, N. F. A. B. N. . Moderasi Beragama Dalam Perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia: Konsep Dan Implementasi. *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation*, (2022)1(1), 66-83.

tentang Kementerian Agama, yaitu Kementerian Agama mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara. Dalam RPJMN tersebut dijelaskan bahwa moderasi beragama merupakan program prioritas yang bertujuan untuk memperkuat toleransi, kerukunan, dan harmoni sosial yang menjadi tanggung jawab Kementerian Agama. Kelima, PMA No. 18 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024, bahwa Kementerian Agama profesional dan terpercaya dalam membangun masyarakat yang bertakwa, moderat, cerdas, dan unggul untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong royong.

Menurut Abuddin Nata profesor bidang pengkajian Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Allah menerangkan bahwa Dia mengharuskan hamba-hamba-Nya berlaku adil, yaitu bersifat tengah dan seimbang di dalam semua aspek kehidupan beserta melaksanakan perintah yang tertuang di al-Quran dan berbuat ihsan (keutamaan). Adil berarti wujud kesamaan dan keseimbangan antara hak kewajiban. Hak Asasi Manusia (HAM) tidak diperbolehkan dikurangi disebabkan adanya kewajiban.³

Keberadaan Islam moderat ini menjadi penjaga dan pengawal konsistensi Islam yang sesuai oleh ajaran Rasulullah SAW. Moderasi Islam yang sesuai tujuan *Rahmatan lil 'Alamin*, mestinya perlu memahami perbedaan yang mungkin terjadi, menggunakan istinbath untuk menerapkan

³ Nata . *Sejarah pendidikan islam*. (Bandung: Kencana 2014), hal 25.

hukum terkini, sikap toleran dalam masyarakat, mengutamakan mufakat dalam memaknai suatu perdebatan, serta menggunakan pendekatan sains dan teknologi untuk membenarkan dan mengatasi suatu masalah dalam masyarakat modern. Semestinya perbedaan sikap menjadi sebuah keharusan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang menjadi bagian dari masyarakat dan tak dapat dipungkiri.⁴

2. Dasar Moderasi Beragama Islam

Indonesia merupakan negara multikultural, artinya mempunyai keanekaragaman budaya, suku dan ras. Indonesia negara yang majemuk memiliki penduduk yang banyak, wilayah yang luas, kekayaan alam melimpah, beserta kekayaan bahasa dan juga budaya yang begitu beragam. Jika dilihat, Indonesia mempunyai potensi yang besar dan sekaligus juga memiliki permasalahan yang cukup besar juga. Dapat diartikan Indonesia selain besar arah positifnya, besar juga arah negatif atau berbagai permasalahan yang dihadapi. Indonesia juga merupakan negara kepulauan terbesar di dunia.

Berdasarkan keterangan ini, di Indonesia sangat rentan terjadi konflik antar sesama warga negara yang mendasari perbedaan tersebut. Sebagai negara yang berdasarkan Tuhan yang Esa, memiliki tanggung jawab atas segala dinamika keagamaan yang terjadi pada wilayah ini. Mengenai konsep keragaman, hal ini bukan hanya karena faktor teritorial atau hukum alam namun adalah fitrah. Pembentukan berbagai kelompok beragama, kelompok

⁴ Fahri, M., & Zainuri, A. *Moderasi beragama di Indonesia*. Intizar, (2019).25(2), 95-100.

lintas agama sampai pada pembuatan lembaga khusus yang memiliki fokus kajian moderasi beragama adalah langkah konstruktif untuk merancang dan membuat kehidupan yang damai dalam bingkai moderasi beragama.⁵

Nilai-nilai moderasi Islam, antara lain: *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh*, *tathawwur wa ibtikar*, dan *wataniyyah wa muwathanah* yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. *Tawasuth*

Nilai pertama dari moderasi Islam adalah nilai *tawasuth*. *Tawasuth* diartikan sebagai pemahaman dan pengalaman beragama yang tidak ifrath (berlebihan dalam beragama) dan tidak tafrith (mereduksi ajaran agama). Sikap yang ditunjukkan dalam nilai *tawasuth* dengan mengambil jalan tengah di antara dua kutub agama yang ekstrem perlu diterapkan bagi umat Islam dalam mengekspresikan agama. Prinsip *tawasuth* ini seperti yang tertulis dalam surat al-Baqarah ayat 143.⁶

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas

⁵ M.Abror, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi*. Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam, (2020).1(2), 143-155.

⁶ A.K.Massoweang, "Merajut Moderasi Beragamadari Tradisi Pesantren," Jurnal Khazanah Keagamaan, vol.8, no.2, hlm. 211–226, 2020, doi: 10.31969/pusaka.v8i2.421

(perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia⁷.

Sejarah pesantren tidak bisa dilepaskan dari nilai moderasi yang bercirikan tawasuth. Hal ini dikarenakan kajian-kajian di pesantren merujuk pada kitab-kitab pilihan karya ulama-ulama klasik abad pertengahan yang memiliki kecenderungan moderat. Selain itu, mayoritas pesantren menganut paham keagamaan ahl al-sunnah wa al-jama'ah. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan ada pesantren yang bercorak radikal, terutama bagi pesantren yang keberadaannya tidak memiliki ikatan emosional yang kuat dengan masyarakat sekitar.

b. Tawazun

Tawazun berarti kemampuan untuk menyeimbangkan seluruh aspek kehidupan dalam memahami dan mengamalkan agama. Seimbang dalam urusan duniawi dan ukhrowi, seimbang dalam penggunaan dalil aqlidan naqlidan bersikap tegas dalam membedakan perbedaan (*iktilaf*) dan penyimpangan (*inhiraf*).

Dalam pembelajaran formal dan diniyah di MA Program Keagamaan, peserta didik tetap mendapatkan materi pelajaran umum dengan komposisi 70% materi agama dan 30% materi umum. Struktur

⁷ Kementerian agama RI, Al-quran tajwid dan terjemahnya, (solo: Abyan, 2004), hal 150

kurikulum program keagamaan pada kelompok A terdiri dari pelajaran pendidikan agama Islam, yaitu al-qur'an hadits, akidah akhlak, fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam. Disertai dengan pelajaran umum sesuai dengan isi kurikulum tingkat menengah atas meliputi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, bahasa Arab, matematika, sejarah Indonesia, dan bahasa Inggris. Kelompok B meliputi mata pelajaran seni budaya, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, prakarya, kewirausahaan, dan muatan lokal⁸. Pada kelompok C (Peminatan Keagamaan), yaitu ilmu tafsir, ilmu hadis, fikih, ushul fikih, ilmu kalam, akhlak, bahasa Arab, serta pendalaman agama.

c. *Tasamuh*

Tasamuh berarti toleransi. *Tasamuh* berasal dari bahasa Arab *samaha*, *samahah* yang berarti kelonggaran, toleransi. Secara etimologis, *tasamuh* adalah membiarkan dan menerima sesuatu dengan lapang dada. Sedangkan dalam pandangan terminologis *tasamuh* adalah sikap menenggang atau menerima perbedaan sudut pandang dengan rendah hati. Penanaman nilai *tasamuh* diajarkan di dalam kelas dalam kegiatan *bahtsul masail*. Nilai *tasamuh* dijunjung tinggi dalam menghargai perbedaan pendapat. Urgensi bersikap toleran dalam menghargai pendapat orang lain adalah tidak memaksakan pendapat pribadi kepada orang lain dalam menjaga dan mempererat rasa persaudaraan sebangsa dan setanah air.

⁸Dakir dan H.Anwar, "Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam di Indonesia," Jurnal Islam Nusantara, vol.3,no.2, hlm.495–517, 2019, doi <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v3i2.15>

d. *Tathawwur wa Ibtikar*

Tathawwur wa Ibtikar berarti dinamis dan inovatif, suatu sikap yang selalu terbuka untuk melakukan dan menciptakan perubahan ke arah yang lebih baik sesuai dengan perkembangan zaman, yang bertujuan untuk kemaslahatan umat. Lambat laun, perubahan dalam segala aspek kehidupan masyarakat menjadi hal yang mutlak, karena perubahan dan perkembangan era modern di tengah-tengah masyarakat tidak dapat dibendung. Humaidi menambahkan bahwa pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua tidak dapat menghindari dari arus perkembangan zaman. Pada awal sejarah berdirinya pesantren, kita mengenalnya sebagai pesantren salafiyah yang menggunakan sistem pembelajaran tradisional dengan fokus pada pendalaman agama saja. Namun seiring berjalannya waktu, pesantren mulai membuka diri dan bertransformasi dalam berbagai aspek dengan menerapkan sistem pembelajaran yang modern dan terpadu.

e. *Wataniyyah wa muwathanah*

Wataniyyah wa muwathanah (kebangsaan dan nasionalisme) adalah penerimaan terhadap eksistensi negara-bangsa di manapun berada dengan mengedepankan orientasi kewarganegaraan. Seperti yang diungkapkan dalam Al-Qur'an Surat Saba' ayat 15:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّاتٍ عَن يَمِينٍ ۖ
 وَشِمَالٍ ۖ كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَأَشْكُرُوا لَهُ ۖ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ ۚ وَرَبُّ غَفُورٍ ۚ

Artinya: "Sesungguhnya bagi kaum Saba ada tanda (kekuasaan Rabb) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Rabb-mu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Rabb-mu) adalah Rabb Yang Maha Pengampun"⁹

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran yang sangat besar dalam menanamkan wawasan kebangsaan dan nasionalisme. Royani mengatakan bahwa kontribusi para ulama dan santri dari awal perjuangan dengan semangat spiritual dalam membela tanah air untuk merebut kemerdekaan Republik Indonesia dari penjajah hingga dapat menikmati kemerdekaan saat ini tidak dapat diabaikan. Resolusi jihad dengan semboyan jihad fi sabilillah, para ulama menjadi motor penggerak dalam memperjuangkan kemerdekaan, bersama rakyat berjuang melawan penjajah. Oleh karena itu, muncullah sederet pahlawan dari kalangan pesantren, seperti KH. Hasyim Asy'ari dan lain sebagainya.¹⁰

⁹ Kementerian agama RI, *Al-quran tajwid dan terjemahnya*, (solo: Abyan, 2004), hal 170

¹⁰ Rohman, *Moderasi Beragama dalam Bingkai Keislaman di Indonesia*. (Bandung: Lekkas, 2021). hal 30

B. Pesantren

1. Pengertian dan Asal Usul Pesantren

Ada istilah selain pesantren yang jenis lembaga pendidikan Islam yang kurang lebih memiliki ciri yang sama, yaitu di Jawa kita kenal dengan istilah *pesantren*, *pondok* atau *pondok pesantren*, sedangkan di daerah Aceh dengan nama *Dayah*, *rangkang* atau *Muenasah* dan adapun di daerah Minangkabau disebut dengan *surau*.¹¹

Adapun perbedaan pesantren dengan lembaga pendidikan madrasah atau lembaga pendidikan pada umumnya yaitu bahwa pesantren memiliki asrama atau pondok untuk para santri, yang walaupun sekarang muncul madrasah model, atau *boarding school*, madrasah khusus yang kesemuanya mengadopsi ciri asrama dari pesantren, namun yang penulis maksudkan adalah pesantren zaman dahulu dengan segala cirinya yang kompleks.¹²

Istilah pesantren berasal dari kata santri dengan mendapatkan imbuhan awalan pe- dan akhiran -an sehingga berarti tempat untuk tinggal dan belajar santri. Sedangkan kata santri menurut Kamus Bahasa Indonesia berarti orang yang mendalami agama Islam.¹³ Pengertian serupa juga diungkapkan oleh Soegarda Poerbakawatja, yang menyebutkan kata santri berarti orang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren mengandung pengertian

¹¹ Dawan Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal 2

¹² Zamakhsyari Dhofir menyebutkan ada lima elemen pokok yang menjadi ciri pesantren yaitu: *pondok/asrama, masjid, kyai, santri, pengajaran kitab kuning*. Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 44

¹³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 30

sebagai tempat orang belajar agama Islam.¹⁴ Lebih jelas lagi Sudjoko Prasojo mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia untuk mendalami agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian. Atau dalam ungkapan lain bahwa pesantren adalah lembaga *tafaqquh fiddīn*.¹⁵

Prof. Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C.C. Berg mengatakan berasal dari bahasa India yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana yang mengerti kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari shastra yang berarti buku suci, buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.¹⁶

Secara terminologis dapat dikatakan bahwa pendidikan pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar, sistem tersebut diadopsi oleh Islam. Di samping alasan tersebut, persamaan bentuk antara pendidikan Hindu di India dan pesantren dapat dianggap sebagai petunjuk untuk menjelaskan asal-usul pesantren.¹⁷

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa pesantren berasal dari lembaga pengajian dan pengajaran Islam di Masjidmasjid Khan di Mesir,

¹⁴ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hal 233

¹⁵ Sudjoko Prasojo, et. al., *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982).hal 6

¹⁶ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi*, hal 8

¹⁷ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hal.

karena jika penyebar Islam berasal dari arab, maka secara otomatis gerakan dakwah mereka akan dipengaruhi oleh lembaga tersebut, sehingga paling tidak mereka akan menyebarkan Islam berdasarkan apa yang ada di negara mereka. Persoalan historis tentang asal-usul pesantren tidak dapat dipahami secara menyeluruh, karena ia adalah sejarah masa lalu yang sangat tua sekali, sehingga membutuhkan bahan-bahan dari abad 17 dan 16 atau bahkan sebelumnya.

Terlepas dari persoalan tersebut di atas, bahwa hubungan erat antara Islam di Indonesia dengan pusat-pusat Islam, terutama Makkah terjadi semenjak dioperasikannya kapal uap dan pembukaan terusan Suez. Semua itu membuktikan bahwa praktek pendidikan Islam pada abad 19, pada garis besarnya merupakan usaha penyesuaian diri dengan pendidikan Islam yang diberikan di Makkah. Dari sinilah sebagian besar kitab berasal dan guru-guru besar mendapatkan pendidikan.¹⁸

2. Pertumbuhan dan Perkembangan Pesantren

Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia semenjak masuknya Islam ke Nusantara. Menurut hasil kesimpulan “Seminar masuknya Islam ke Indonesia” di Medan tahun 1963, bahwa Islam masuk ke Indonesia semenjak abad pertama Hijriah atau sekitar abad ke-7/8 M. Hasil ini diperkuat oleh hasil seminar “Masuk dan perkembangan Islam di Aceh” yang diadakan tahun 1978.¹⁹

Pendapat lain mengatkan bahwa masuknya Islam di Indonesia pada

¹⁸ Karel A. Steenbrink, *Pesantren*, 23

¹⁹ A. Hasimi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: alMa'arif 1989), hal 6-14

abad 13 M, didasarkan atas dugaan akibat runtuhnya dinasti Abbasiyah oleh Hulagu tahun 1258 M, kemudian diperkuat lagi oleh bukti berita Marco Polo tahun 1292 M. dan juga berita Ibnu Battutah abad ke-14 serta adanya nisan kubur sultan Malik As-Saleh tahun 1297.²⁰

Kedua pendapat tersebut dapat dicari titik temunya berdasarkan pandangan bahwa sesungguhnya kedatangan Islam di berbagai daerah Indonesia tidaklah bersamaan.²¹ Dengan demikian ada daerah yang lebih awal didatangi oleh Islam dan ada pula yang lebih akhir. Bila berpegang pada pendapat pertama, maka sekitar abad ke-7 dan 8 M, pada daerah tertentu telah menerima ajaran Islam. Dengan demikian tentulah pada waktu itu telah terdapat tempat-tempat pendidikan Islam seperti masjid, surau dan langgar. Selanjutnya pada abad 12/13 M. kegiatan penyebaran dan pengembangan dakwah Islam semakin meningkat dan telah tersebar luas di berbagai daerah. Seiring dengan itu, maka pusat-pusat pendidikan Islam semakin tersebar luas di berbagai kawasan Indonesia, terutama di Sumatera dan Jawa. Di Jawa pusat pendidikan Islam itu diberi nama Pesantren.

Pengembangan dan penyebaran Islam di Jawa dimulai oleh Wali Songo, sehingga kemudian model pesantren di pulau Jawa juga mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman wali songo. Karena itu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pesantren yang pertama didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi (wafat

²⁰ Sartono Kartodirdjo, et. al., *Sejarah Nasional Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud, 1975), hal. 111

²¹ Sartono Kartodirdjo, et. Al, hal 85

822H/1419 M).²²

Meskipun begitu, tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). Ia mendirikan pesantren di Kembang Kuning yang kemudian ia pindah ke Ampel Denta (Surabaya). Misi keagamaan dan pendidikan Sunan Ampel mencapai sukses, sehingga beliau dikenal oleh masyarakat Majapahit. Kemudian bermunculan pesantren-pesantren baru yang didirikan oleh para santri dan putra beliau. Misalnya, pesantren Giri oleh Sunan Giri, pesantren Demak oleh Raden Fatah dan pesantren Tuban oleh Sunan Bonang.²³

3. Jenis Jenis Pesantren

Secara garis besar, pesantren sekarang ini dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

- a) Pesantren tradisional, yaitu pesantren yang masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional (sistem sorogan dan bandungan) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik yang sering disebut dengan kitab kuning.
- b) Pesantren moderen, merupakan pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pesantren. Semua santri yang masuk pesantren terbagi dalam tingkatan kelas. Pengajian kitab-kitab kuning tidak lagi bersifat sorogan dan

²² Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, (Jakarta: Cemara Indah, 1978), hal 17

²³ Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hal 71.

bandungan, tetapi berubah menjadi bidang studi yang dipelajari secara individu atau umum.²⁴

Dalam rangka menjaga kelangsungan hidup pesantren, pemerintah telah memberikan bimbingan dan bantuan sebagai motivasi agar tetap berkembang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat serta pembangunan. Arah perkembangan pesantren dititikberatkan pada:

- 1) Peningkatan tujuan institusional pesantren dalam kerangka pendidikan nasional dan perkembangan potensinya sebagai lembaga sosial di pedesaan .
- 2) Peningkatan kurikulum dengan metode pendidikan, agar efisiensi dan efektivitas perkembangan pesantren terarah.
- 3) Menggalakkan pendidikan keterampilan di lingkungan pesantren untuk mengembangkan potensi pesantren dalam bidang prasarana sosial dan tarap hidup masyarakat.
- 4) Menyempurnakan bentuk pesantren dengan madrasah menurut Keputusan Bersama Tiga Menteri (SKB 3 Menteri tahun 1975) tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah.²⁵

Bantuan pemerintah tersebut telah mendapatkan tanggapan yang positif dari pihak pesantren dan masyarakat dengan ditandai dengan berdirinya Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) pada tanggal 18 Mei 1983 di Jakarta. Perhimpunan ini merupakan forum komunikasi, konsultasi dan kerja sama antar pesantren dalam

²⁴ Zuhairini, et. al., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan sarana Perguruan Tinggi Agama, 1986), hal 69

²⁵ Alamsyah Ratu Prawira Negara, *Pembinaan Pendidikan*, hal 80

usaha pengembangan diri dan masyarakat lingkungannya. Demikianlah pertumbuhan dan perkembangan pesantren di Indonesia yang tampaknya cukup mewarnai perjalanan sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Kendatipun demikian pesantren dengan berbagai kelebihanannya juga tentunya tidak akan menghindar dari segala kritik dan kekurangannya. Dan yang perlu dicermati adalah timbulnya polarisasi pesantren, baik dalam bentuk fisik maupun materi yang diajarkan, menunjukkan telah terjadi dinamika dalam dunia pesantren terutama setelah masa kemerdekaan. Meskipun demikian, pesantren tetap berada pada fungsi aslinya, yakni sebagai lembaga pendidikan guna mencetak tenaga ahli ilmu agama Islam.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Profil Ma Ribatul Muata'alimin Kota Pekalongan

1. Sejarah Ma Ribatul Muata'alimin Kota Pekalongan

Ma Ribatul Muata'alimin Kota Pekalongan di bawah naungan Pondok Pesantren Ribatul Muta'allimin, Landungsari Pekalongan atau yang biasa juga disebut Pondok Grogolan, didirikan oleh almukarrom walmaghfur-lah K.H. Saelan pada tahun 1921 M. Beliau adalah putra dari kiai Muchsin bin Kiai Abdulloh (Syaih Tholabuddin) bin Kiai Chasan. Kiai Chasan ini adalah seorang kiai dari Kerajaan Mataram. Semasa muda, KH. Saelan mengaji dan menuntut ilmu kepada Kyai Maliki (Landungsari) dan Habib Hasyim (Pekalongan). Beliau juga nyantri kepada KH. Dimiyati, Tremas, Pacitan dan Syaikhona KH.R. Cholil bin Abdul Latif atau biasa disebut Syeikh Cholil Bangkalan (Madura). Setelah berguru kepada kedua ulama besar tersebut, KH. Saelan kemudian mendirikan Pondok Pesantren di Desa Landungsari.

Pada mulanya KH. Saelan mendirikan Pondok Pesantren dengan membangun sebuah surau (musholla) kecil yang sederhana dengan atap daun rumbia dan lantainya masih berupa tanah. Di surau itulah KH. Saelan mengajar santri-santrinya dengan sistem pengajian sorogan dan bandungan. Mula-mula santri beliau berasal dari Desa Medono. Setelah jumlah santri yang belajar bertambah banyak, maka pada tahun 1928 dengan bantuan H. Abdussalam (Grogolan) didirikan bilik/kamar untuk menginap para santri. Dengan adanya santri yang menginap, maka untuk metode pengajaran

digunakan sistem tingkatan atau kelas. Sementara itu, pengajian sistem sorogan dan bandungan tetap dipertahankan.

KH. Saelan mempunyai istri, yaitu Nyai Hj. Khaulia binti Kyai Abdul Mukti (masih keturunan mBah Nur Anom, Kranji-Pekalongan). Dari istrinya tersebut, Beliau dikaruniai empat orang putra-putri, yaitu : Hj. Khadhiroh, KH. Hamid Yasin, Hj. Bariroh dan Hj. Jauharoh. KH. Saelan menikah lagi dengan Hj. Masrurotun setelah Ibu Nyai Hj. Khaulia wafat. Dari istrinya yang kedua, beliau dikaruniai seorang putra, yaitu KH. Hasan Rumuzi Yasin.

Pada tahun 1938 M, KH. Saelan wafat. Untuk selanjutnya kepemimpinan Pondok Pesantren digantikan oleh KH. Nachrawi bin Chasan dan KH. Hamid Yasin (putra KH. Saelan). KH. Nachrowi Chasan adalah santri dan sekaligus menantu dari KH. Saelan. Selain belajar kepada KH. Saelan, KH. Nachrowi juga belajar pada KH. Dimiyati, Tremas, Pacitan. Beliau juga pernah belajar kepada KH. Romli Tamim, Jombang. Sementara itu KH. Hamid Yasin, selain belajar kepada ayahnya, juga belajar kepada mBah Maksu Lasem dan di Kaliwungu, Kendal. Pada masa ini, salah seorang santri almarhum KH. Saelan, yaitu Habib Muhammad, memberi nama Pondok Pesantren dengan nama “Ribatul Muta’alimin”.

Selama kepemimpinan KH. Nachrawi Chasan dan KH. Hamid Yasin, Pondok Pesantren Ribatul Muta’alimin mengalami perkembangan yang cukup pesat. Jumlah santri yang mengaji bertambah banyak. Oleh karenanya sarana fisik juga baik berupa gedung/bangunan untuk kegiatan belajar-

mengajar maupun bangunan bilik untuk menginap para santri semakin bertambah. Metode pengajaran dengan sistem kelas dan kurikulumnya juga semakin baik, dari tingkat Sifir, Ibtidaiyah Diniyah, Tsanawiyah Diniyah dan Aliyah Diniyah. Sementara itu, pengajian sorogan dan bandungan yang dilaksanakan di musholla tetap dipertahankan sampai sekarang.

Pada tahun 1981 M, KH. Hamid Yasin wafat. Selanjutnya Pondok Pesantren Ribatul Muta'allimin tetap diasuh oleh KH. Nachrowi Chasan dengan dibantu oleh KH. Hasan Rumuzi (putra KH. Saelan), KH. Dja'far Nachrowi (putra KH. Nachrowi Chasan) dan KH. Abu Khalid (menantu KH. Saelan). Pada masa ini Pondok Pesantren Ribatul Muta'allimin semakin maju. Salah satu kemajuan yang sangat dibanggakan adalah diadakannya pendidikan Madrasah Tsanawiyah dengan kurikulum Departemen Agama (setingkat SMP) dan Madrasah Aliyah kurikulum Departemen Agama (setingkat SMU).

Pada Hari Rabu tanggal 12 Juni 1996 M atau 26 Muharrom 1417 H, KH. Nachrowi Chasan wafat. Selanjutnya Pondok Pesantren Ribatul Muta'allimin diasuh oleh KH. Dja'far Nachrowi, KH. Hasan Rumuzi dan KH. Abu Khalid dengan dibantu oleh putra-putri KH. Nachrowi yang lain. Namun baru sekitar satu tahun mengasuh Pondok Pesantren menggantikan ayahnya, tepatnya Hari Senin tanggal 21 April 1997 M atau 13 Dzulhijjah 1417 H, KH. Dja'far Nachrowi wafat. Dan selanjutnya Pondok Pesantren Ribatul Muta'allimin diasuh oleh KH. Hasan Rumuzi, KH. Sa'dullah Nachrowi dan KH. Najib Nachrowi.

Untuk memperingati wafatnya almarhum KH. Saelan selaku pendiri Pondok Pesantren, maka pada setiap tanggal 12 Sya'ban, di Pondok Pesantren Ribatul Muta'allimin diadakan kegiatan Khoul KH. Saelan dan para pengasuh lainnya, dimana kegiatan tersebut bertepatan dengan kegiatan Akhirussanah dan wisuda santri tingkat Aliyah Diniyah Pondok Pesantren Ribatul Muta'allimin¹.

2. Visi dan Misi

a. Visi Madrasah Ma Ribatul Muata'alimin Kota Pekalongan

Terwujudnya peserta didik yang berakhlak karimah, cerdas dan terampil serta mengamalkan ilmunya di masyarakat.

b. Misi Madrasah Aliyah Ribatul Muata'alimin Kota Pekalongan

- 1) Menyiapkan peserta didik memiliki akhlakul karimah sesuai dengan ajaran al-qur'an dan al- hadist dengan berlandaskan faham ahlusunnah waljama'ah.
- 2) Memberikan layanan pendidikan peserta didik secara profesional, kreatif dan inovatif.
- 3) Menjadikan peserta didik yang memiliki keterampilan sesuai dengan bakat dan minat.
- 4) Membekali peserta didik dengan semanagat pengabdian agar mampu mengamalkan ilmunya di masyarakat.

¹ Wawancara dengan Mokh akhsin, S.Si, Kepala Sekolah, Kamis 10 Januari 2023, pukul 08.41 WIB.

3. Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek)

TABEL
SARANA DAN PRASARANA MA RIBATUL MUATA'ALIMIN KOTA
PEKALONGAN²

No.	Jenis Ruang	Jumlah	Keadaan
1	Bangunan Kantor	2	8 x 9 m
2	Ruang Tata Usaha	1	8 x 9 m
3	Ruang Kepala Madrasah	1	8 x 9 m
4	Ruang Waka	1	8 x 9 m
5	Ruang Belajar	7	8 x 9 m
6	Ruang Aula	1	8 x 9 m
7	Ruang Perpustakaan	1	8 x 9 m
8	Ruang Konseling	1	8 x 9 m
9	Ruang UKS	1	8 x 9 m
10	Ruang OSIS	1	8 x 9 m
11	Ruang Pramuka	1	6 x 4 m
12	Kantin	1	8 x 9 m
13	Musholla	1	10 x 12 m
14	Gudang	1	6 x 4 m
15	Lapangan Basket	1	10 x 10 m
16	Tempat Parkir	1	20 x 20 m

² Dokumentasi Sarpras, 11 Januari 2023, pukul 09:30 WIB.

17	Dapur	1	6 x 4 m
18	WC Guru	1	4 x 4 m
19	WC Murid	3	4 x 4 m

4. Struktur Organisasi

TABEL
PENGELOLA, GURU DAN TATA USAHA MA RIBATUL
MUATA'ALIMIN KOTA PEKALONGAN³

No	Nama	Jabatan
1	Mokh akhsin, S.Si	Kepala Sekolah
2	SITI FATIMAH, S.Pd	Waka Kurikulum
3	NORMANSYAH, S.Pd	Waka Sarana Prasarana
4	MIFTAHUL JANNAH, S.H	Waka Kesiswaan
5	Hj. MUKHLISAH, S.Ag	Bendahara
6	AIDA MUSLIMAH, S.Pd ARDI RAMADHAN, S.Pd	Tata Usaha
8	DINA PRABAWATI, S.Pd	Wali Kelas X A
9	ARDI RAMADHAN	Wali Kelas X B
10	Drs. AIDIL YATNA, S.Pd	Wali Kelas XIII A
11	H. SELAMAT, S.Pd.I	Wali Kelas XII B
12	ANATA RIFIYYAH, S.Pd	Wali Kelas XI A
13	HAINUN	Wali Kelas XI B
14	Hj. MUHLISAH, S.Ag	Wali Kelas X C
15	AHMAD YAZID, HM, S.Pd	Guru Mapel.
16	WAHDATUN HANIYAH, S.Pd	Guru Mapel.
17	MUHAMMAD HASANAH, S.Ag	Guru Mapel.
18	SURIANSYAH NANI, S.Pd	Guru Mapel.

³ Dokumentasi Struktur Organisasi, 11 Januari 2023, pukul 09.00 WIB.

19	RATNAWATI, S.P	Guru Mapel.
20	SITI NORAMINAH, S.Pd	Guru Mapel.
21	ALIMAN	Guru Mapel.
22	HERI RUSDYADY	Guru Mapel.
23	MUHAMMAD JAINI	Guru Mapel.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pemahaman siswa pesantren terhadap moderasi beragama di MA Ribatul Muta'alimin Kota Pekalongan

a. Moderasi Beragama

Moderasi beragama berasal dari dua kata yaitu moderasi dan agama. Moderasi berasal dari kata moderasi, yang berarti menghindari tindakan atau pengungkapan yang ekstrim, atau cenderung ke arah dimensi atau jalur yang moderat. Dalam Islam, konsep moderasi dikenal dengan Wasathiyah, yaitu bersumber dari Al-Qur'an itu sendiri. Ungkapan ini berasal dari kata al-wasth atau al-wasath, keduanya merupakan bentuk infinitif (mashdar) dari kata kerja wasatha. Al-Qur'an menyebut umat Islam sebagai Ummah wasatha⁴.

Secara etimologis al-wasthiyah berarti sifat atau sifat terpuji yang mencegah seseorang dari sikap ekstremisme. Menurut terminologi al-wasthiyah (moderat) adalah cara berpikir, berinteraksi dan berperilaku yang dilandasi sikap tawazun (keseimbangan/keseimbangan) dan

⁴ Muchlis M. Hanafi, Moderasi Islam, (Ciputat: Diterbitkan Oleh Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2013),h 1-2.

berkaitan dengan dua keadaan perilaku yang dapat dianalisis dan dibandingkan untuk menemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan nilai – nilai ajaran agama dan tradisi masyarakat. Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu sistem yang mengatur sistem kepercayaan (keyakinan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta aturan-aturan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia dan lingkungannya.

Seperti yang dikatakan Bapak Mokh akhsin, S.Si bahwa Siswa menunjukkan Sikap yang sesuai dengan Moderasi beragama Seperti:

“Toleransi terhadap perbedaan agama dan pandangan. Siswa pesantren yang memahami moderasi beragama akan menerima perbedaan pandangan dan keyakinan agama dari orang lain dengan lapang dada. Mereka tidak hanya menghormati perbedaan tersebut, tetapi juga menghargai keberagaman itu sendiri. dan juga berteman dengan siswa non pesantren⁵”

Kemudian hal ini sebagaimana dikemukakan salah satu santri putra

bernama Firmansyah yang dikatakannya bahwa:

“Kalau saya sendiri mbak sebagai Siswa pesantren yang memahami moderasi beragama menghargai dan memperlakukan semua orang dengan cara yang sama, tanpa memandang agama, suku, atau latar belakang lainnya. Mereka akan berusaha untuk membangun hubungan yang baik dan saling menghormati dengan orang lain⁶.”

Dalam syariat Islam tidaklah dikenal pembenaran terhadap sikap ekstrem tidak pula ada sikap menyepelekan tuntunan maupun aturan syariat. Sifat pertengahan Islam sangatlah jelas pada seluruh aspek dan bidang yang diperlukan oleh manusia, baik dalam hal ibadah, muamalah,

⁵ Wawancara dengan Bapak Mokh akhsin, S.Si selaku kepala sekolah, Senin 15 Januari 2023, pukul 09.41 WIB

⁶ Wawancara dengan Ananda Firmansyah siswa Pesantren, Senin 17 Januari 2023, pukul 09.00WIB

pemerintahan, perekonomian, maupun selainnya. Islam bersifat moderat, adil, dan jalan tengah menurut Ibnu Asyur (w. 1393 H) yang dikutip oleh Zuhairi Miswari telah mencapai kata mufakat, bahwa sikap moderat, tidak ekstrim kanan dan tidak pula ekstrim kiri, merupakan sifat mulia dan dianjurkan oleh Islam⁷.

Kemudian hal ini sebagaimana dikemukakan salah Bapak ardi ramadhan yang dikatakanya bahwa:

“Ketika siswa berada di lingkungan Madrasah baik laki-laki maupun perempuan mempunyai hak dan keajiban yang sama sebagai seorang murid. Dimana murid tertua atau yang disebut kakak kelas harus mengayomi adik kelasnya sehingga tidak adanya buliyung terhadap senior ke junior. Kewajiban sebagai seorang siswa harus mentaati segala bentuk peraturan yang telah diterapkan di madrasah ini”

Membudayakan sikap dan perilaku anti kekerasan sebenarnya sesuai dengan makna Islam yang berarti aman, damai, utuh dan kokoh. Islam adalah agama damai dan anti kekerasan. Bahkan inti ajaran Islam pada hakekatnya adalah tentang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Sikap anti kekerasan yang merupakan salah satu nilai Moderasi di terapkan di Ma Ribatul Muata’alimin.

Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama, Siswa pesantren MA Ribatul Muta’alimin Kota Pekalongan seringkali diberikan pembelajaran yang mendalam dan menyeluruh tentang nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini termasuk pemahaman tentang sikap toleransi, penghormatan terhadap

⁷ Dzulqarnain M. Sanusi, Antara Jihad Dan Terorisme, (Makasar: Pustaka AsSunnah, 2011),h 17.

perbedaan, dan penolakan terhadap tindakan yang menyimpang dari ajaran agama yang sebenarnya. Selain itu, siswa pesantren juga diajarkan untuk memahami dan menghargai perbedaan pandangan atau pendapat dalam agama, sehingga mampu mempertahankan kerukunan dan kebersamaan di antara sesama umat beragama⁸.

2. Pemahaman siswa non pesantren terhadap moderasi beragama di MA Ribatul Muta'alimin Kota Pekalongan

a. Pemahaman siswa Non pesantren

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata paham adalah mengerti benar atau tahu benar. Sehingga kata pemahaman dapat berarti sebagai proses, perbuatan, cara untuk mengerti benar atau mengetahui benar. Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami materi atau bahan. Proses pemahaman terjadi karena adanya kemampuan menjabarkan suatu materi atau bahan ke materi atau bahan lain.

Teknik memahami siswa merupakan cara atau strategi yang digunakan seorang pengajar atau guru dalam memahami siswa. Untuk itu sebagai seorang guru harus mempunyai teknik untuk mengetahui tingkat pemahaman dan perkembangan peserta didik terutama di bidang moderasi Beragama⁹.

Menurut Sudjana Secara garis besar dibedakan dua macam cara pemahaman atau teknik pengumpulan data, yaitu teknik pengukuran tes dan non tes.

⁸ Observasi, kegiatan siswa Pesantren, Senin 19 Januari 2023, pukul 13.00WIB

⁹ Zaenal. Aqib, Model-Model, Media, Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif). (Bandung: YRAMA WIDYA 2016).30

Moderasi merupakan sebuah istilah yang cukup akrab baik dikalangan internal umat Islam maupun eksternal non Muslim. Moderasi dipahami berbeda-beda oleh banyak orang tergantung siapa dan dalam konteks apa ia didekati dan dipahami¹⁰.

Dari pengertian diatas kita dapat menyimpulkan bahwa Moderasi Beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang mengambil posisi ditengah-tengah. Selain itu selalu bertindak adil seimbang. Dalam ajaran agama Islam¹¹, memiliki sifat moderat akan melahirkan sesuatu yang mendamaikan dalam arti lain moderasi dalam kehidupan sehari-hari sangat penting dan sangat diperlukan dalam mengedepankan sikap toleransi dan perbedaan, seperti halnya di Indonesia kita memiliki berbagai macam suku, agama, dan bahasa dan harus mempunyai sikap toleransi yang hangat kepada setiap ajaran-ajaran agama, dan keberagaman suku yang ada di Indonesia.

Kita sebagai pelaku yang selalu mengedepankan moderasi harus paham tentang bagaimana karakteristik dan corak keberagaman baik dalam segi hal keagamaan maupun kebudayaan dan juga tidak dibenarkan untuk saling melecehkan dan menghakimi ajaran-ajaran agama yang telah ada maupun dalam keberagaman budaya. Dengan demikian akan timbul persaudaraan yang erat dan kuat serta melahirkan persatuan antar sesama.

¹⁰ Nurul Faiqah, Radikalisme Islam dan Moderasi Islam upaya membangun wajah Islam Indonesia Yang Damai,(Bandung, 2018),.56

¹¹ Asnawi Syarbini, Moderasi Agama Meneladani Nabi Muhammad SAW, (Banten, 2015-2020)18-19

Oleh sebab itu Peneliti Melakukan wawancara Kepada ananda Fakhri Siswa Kelas XI Terkait Moderasi Beragama, sebab Untuk Mengetahui Pemahaman Siswa dilakukan Metode Tes Salah satunya, Ananda Fakhri Menjelaskan bahwa:

“Setau saya bu moderasi beragama merusak keaslian ajaran agama, dan juga adanya pandang bulu, masak semua agama sama, dan juga bu Moderasi beragama hanya penting bagi orang-orang yang lemah iman atau tidak memiliki keyakinan yang kuat setau saya seperti itu bu¹²”

Dari Pengamatan peneliti di lapangan terkait paparan¹³ ananda Fakhri Ini adalah argumen yang keliru karena moderasi beragama penting bagi semua orang, tidak hanya bagi mereka yang lemah iman. Moderasi beragama mengedepankan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dan mencari cara untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang inklusif dan toleran. Moderasi beragama sebenarnya tidak mengurangi keaslian atau otentisitas ajaran agama. Sebaliknya, pendekatan moderasi beragama mengedepankan pemahaman mendalam tentang ajaran agama, toleransi terhadap perbedaan, dan inklusivitas dalam praktik keagamaan.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Mokhammad Akhsin, S.Si selaku Kepala di MA Ribatul Muta'alimin Kota Pekalongan:

“Kurangnya pemahaman Siswa Non Pesantren tentang arti dan konsep moderasi beragama. Karena Moderasi beragama merupakan pendekatan yang masih relatif baru dan tidak dikenal secara luas di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, orang mungkin tidak memahami atau bahkan menolak moderasi beragama karena kurangnya pengetahuan tentang konsep ini, beda

¹²Wawancara dengan Ananda Fakhri siswa Pesantren, Senin 19 Januari 2023, pukul 09.00 WIB

¹³ Observasi, Pemahaman siswa Non pesantren, Senin 20 Januari 2023, pukul 09.00 WIB

halnya dengan Siswa Pesantren karena siswa pesantren di pondoknya di ajari dalam bab Fikih”

Dari hasil pengamatan penulis Ketika Mewawancarai Siswa Non Pesantren banyak yang belum mengerti Konsep Moderasi sebab Pengaruh lingkungan atau budaya. Mereka mungkin merasa bahwa keyakinan mereka dan praktik keagamaan mereka harus selalu menjadi yang terbaik, tanpa memperhatikan perbedaan dengan orang lain dan juga tidak ikut kajian yang ada di pondok Pesantren¹⁴.

3. Persamaan dan Perbedaan siswa pesantren dan non pesantren dalam moderasi beragama di MA Ribatul Muta'alimin Kota Pekalongan

Kita sebagai manusia yang terlahir ke dunia dalam bentuk yang berbeda-beda, Dari sisi biologis, psikologis, etnis, ras, kebudayaan maupun agama. Tuhan menciptakan manusia dengan berbeda-beda antara individu dengan individu lainnya. Dalam satu keluargapun yang terlahir dalam rahim yang sama tetap saja ada perbedaan dari fisik maupun karakter. Sama halnya dengan pandangan hidup dan bahkan agama sekalipun yang menjadi ciri khas dan corak manusia tersebut.

Jadi moderasi beragama Persamaan dan Perbedaan siswa pesantren dan non pesantren dalam moderasi beragama itu adalah upaya untuk mengajak mereka yang ekstrim baik itu yang terlalu ke kanan maupun terlalu ke kiri untuk berada di tengah. sehingga keagamaan itu menjadi lebih toleran, lebih menghormati atau menghargai keberagaman. kemudian tentu saja akan lebih harmonis. Karena disitu akan saling menghormati, saling

¹⁴ Observasi, Pemahaman siswa Non pesantren, Senin 20 Januari 2023, pukul 09.30WIB

menghargai, saling toleransi. Jangan sampai dalam kehidupan keagamaan kita ini ada yang terlalu dominan, sehingga mengalahkan yang lainnya, Itu yang tidak diinginkan¹⁵.

Persamaan antara siswa pesantren dan non pesantren dalam moderasi beragama adalah:

- a. Keduanya memiliki kesempatan untuk belajar dan memahami ajaran agama dengan lebih mendalam. Hal ini dapat memperkuat keyakinan dan membantu menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Keduanya dapat menerapkan prinsip toleransi dan inklusivitas dalam praktik keagamaan mereka. Ini dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain dan mempromosikan kedamaian di antara umat beragama.
- c. Keduanya dapat mempelajari nilai-nilai universal yang dipegang oleh semua agama, seperti kasih sayang, keadilan, dan saling menghormati. Hal ini dapat membantu membangun karakter dan membentuk sikap yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, terdapat beberapa perbedaan antara siswa pesantren dan non pesantren dalam moderasi beragama, di antaranya:

- a. Siswa pesantren mungkin lebih mendalami ajaran agama karena berada dalam lingkungan yang konservatif dan lebih fokus pada pengajaran agama. Di sisi lain, siswa non pesantren mungkin lebih banyak terpapar

¹⁵ Zainuddin Muhammad dan In'am Esha, Islam Moderat (Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi), Malang: Uin Maliki Press februari 2016),90

dengan lingkungan yang lebih pluralistik dan terbuka terhadap keberagaman.

- b. Siswa pesantren mungkin lebih cenderung mempraktikkan ajaran agama secara eksklusif, sedangkan siswa non pesantren mungkin lebih terbuka untuk mempraktikkan ajaran agama secara inklusif.
- c. Siswa pesantren mungkin lebih cenderung mengikuti tradisi dan praktik keagamaan secara konservatif, sedangkan siswa non pesantren mungkin lebih cenderung mengikuti praktik keagamaan yang lebih fleksibel¹⁶.

Dalam hal moderasi beragama, siswa pesantren dan non pesantren dapat saling belajar dan membangun toleransi dan inklusivitas dalam praktik keagamaan mereka.

Sejalan dengan hasil Pengamatan Peneliti Terkait Siswa pesantren, ternyata ada Materi Diniyah yang Mengajarkan tentang Moderasi beragama¹⁷.

Dan juga di perkuat oleh Ananda Royhan selaku siswa Pesantren Dia Berkata:

“sebenarnya mbak kitab kitab pesantren banyak mengajarkan Moderasi beragama contohnya Kitab suci umat Islam yang mana menjadi pedoman utama dalam menjalankan ajaran agama Islam. Di dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat-ayat yang mengajarkan tentang moderasi beragama, seperti ayat yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam beribadah dan menjalani kehidupan sehari-hari¹⁸”.

¹⁶ Yunus, “Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI Di SMA” (jurnal pendidikan Islam Vol 9, No 2, 2018),185

¹⁷ Observasi, Pemahaman siswa pesantren, Senin 22 Januari 2023, pukul 15:30WIB

¹⁸ Wawancara dengan Ananda Royhan siswa Pesantren, Senin 22 Januari 2023, pukul 15:00WIB

Hal ini juga di perkuat dengan adanya Dokumentasi Peneliti pada Saat Siswa Pesantren Selesai Kajian Kitab Tafsir Al Qura'an sebagaimana berikut:



Gambar:¹⁹

Siswa Pesantren Selesai Kajian Kitab tentang Moderasi Beragama

¹⁹ Dokumentasi siswa Pesantren, Senin 22 Januari 2023, pukul 17:00WIB

BAB IV

Pembahasan

A. Analisis pemahaman siswa pesantren terhadap moderasi beragama di MA Ribatul Muta'alimin Kota Pekalongan

Kepala sekolah MA Ribatul Muta'alimin Kota Pekalongan mengatakan Sikap tawazun ini pun melekat kepada para Siswa Santri Pondok Pesantren Ribatul Muta'alimin Kota Pekalongan, para Siswa tidak hanya mengkaji kajian ilmu agama yang menjadi keharusan sebagai seorang santri akan tetapi juga keilmuan di bidang umum, sebagaimana yang di katakan oleh, nila tawazun ini ialah melalui kitab riyadus sholihin.¹

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, para Siswa pesantren ataupun disebut santri pesantren menunjukkan sikap nilai moderasi yakni tawazun, syura dan tasamuh. Hal ini dapat di lihat bukan dari keseharian siswa pesantren dalam berperilaku, para siswa pesantren diberikan pemahaman melalui pengajian kitab kuning yang diadakhn setiap malam, selain itu sebagai pondok yang berlatar belakang alqur'an dan mempelajari qira'at sab'ah para siswa pesantren dapat menerima perbedaan faham dengan baik²

Berdasarkan data Kementerian Agama tahun 2016-2017, tercatat sebanyak 29.861 lembaga pesantren dengan jumlah santri 3,85 Juta yang tersebar di 34 Provinsi. Pertumbuhan dunia pendidikan Islam, Pesantren dan Madrasah, berjalan seiring dengan perkembangan orientasi, pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat Muslim Indonesia. Setiap organisasi

¹ Wawancara, Pemahaman siswa pesantren, Rabu 25 Januari 2023, pukul 09.00WIB

² Observasi, Pemahaman siswa pesantren, Rabu 25 Januari 2023, pukul 13.30 WIB

keagamaan mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk menjaga dan melestarikan orientasi keagamaannya. Ada lima model lembaga pendidikan Islam, yaitu: Pesantren Tradisional atau Salafiyah, Pesantren Reformis, Pondok Modern, Pesantren Salafi, dan Pesantren Independen. Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan telah diakui keberadaannya oleh pemerintah dengan disahkannya Undang-Undang Pesantren No. 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren.

Siswa pesantren MA Ribatul Muta'alimin Kota Pekalongan diajarkan untuk mampu berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda agama, suku, dan budaya dengan sikap yang santun dan menghargai perbedaan. Mereka juga diajarkan untuk menghindari tindakan-tindakan yang merugikan masyarakat dan lingkungan, serta mengedepankan keadilan dan kesejahteraan bersama.³

Nilai selanjutnya yang di terapkan di kurikulum MA Ribatul Muta'alimin Kota Pekalongan nilai syura (Musyawarah) di MA Ribatul Muta'alimin Kota Pekalongan dengan diberikan landasan pemahaman berupa pengetahuan perilaku syura didalam al-qur'an yakni dalam kitab Tafsir Jalalain Allah memerintahkan untuk selalu bermusyawarah sebagaimana dijelaskan dalam kitab tafsir Jalalain. Wujud sikap syura ini sudah dilaksanakan dengan baik di lingkungan pimpinan dan juga para santri maupun masyarakat dilingkungan sekitar pondok terkait dengan permasalahan ataupun kegiatan yang akan dilaksanakan, dan juga di aplikasikan dalam lembaga formal agar

³ Wawancara dengan pengasuh siswa Pesantren, Sabtu 28 Januari 2023, pukul 09.00WIB

siswa pesantren maupun non pesantren bisa lebih memahami terkait moderasi beragama.⁴



Gambar 4.1
Kegiatan Syura di MA Ribatul Muta'alimin Kota Pekalongan

Dari hasil pengamatan peneliti di MA Ribatul Muta'alimin Kota Pekalongan dan di dukung hasil wawancara di atas siswa pesantren telah mengaplikasikan moderasi dalam kesehariannya tercermin dari adanya kajian kitab kitab klasik yang membahas moderasi beragama islam dan juga terlihat adanya nilai nilai dari moderasi seperti musyawaroh, menghargai pendapat orang lain dan sikap Sikap tawazun selama di pesantren dan di ajarkan bahwa harus mengakui terhadap pemerintahan demokratis, dukungan terhadap kebebasan sipil, mampu mengakomodasi peraturan syari'ah dan sekuler, bersedia bekerja melalui lembaga resmi negara; dukungan untuk sistem pemilihan di mana semua pihak memiliki kesempatan yang sama untuk bersaing; dan pandangan dunia yang lebih terbuka dan toleran terhadap

⁴ Wawancara dengan guru MA, Sabtu 28 Januari 2023, pukul 09.00WIB

perspektif alternative. Ringkasnya, siswa pesantren lebih terbuka dan toleran terhadap perspektif alternative.⁵

Peneliti Menyimpulkan dari 10 sampel siswa Pesantren tentang moderasi beragama adalah Siswa pesantren diajarkan untuk menghargai perbedaan dalam agama dan pandangan. Mereka memiliki pemahaman bahwa moderasi beragama melibatkan sikap terbuka terhadap perbedaan dan menghormati hak setiap individu untuk memilih dan menjalankan agamanya. dan moderasi beragama juga mencakup sikap peduli sosial dan kemanusiaan. Mereka diajarkan untuk membantu sesama, berkontribusi pada masyarakat, dan memperjuangkan keadilan dan kebaikan⁶.

B. Analisis pemahaman siswa non pesantren terhadap moderasi beragama di MA Ribatul Muta'alimin Kota Pekalongan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa non pesantren Pemahaman siswa non-pesantren terhadap moderasi beragama dapat bervariasi tergantung pada latar belakang agama, pengalaman, dan pendidikan yang mereka terima. Secara umum, moderasi beragama dalam konteks Islam dapat diartikan sebagai sikap yang seimbang dan moderat dalam beragama, menghindari ekstremisme dan fanatisme yang dapat menyebabkan perpecahan dan konflik di dalam masyarakat.⁷

Siswa non-pesantren mungkin memiliki pemahaman agama yang berbeda-beda, tergantung pada latar belakang agama mereka. Namun, mereka umumnya memahami bahwa moderasi beragama melibatkan penghormatan

⁵ Observasi, Pemahaman siswa pesantren, Sabtu 28 Januari 2023, pukul 09.30 WIB

⁶ Observasi peneliti, Sabtu 28 Januari 2023, pukul 09.50 WIB

⁷ Observasi, Pemahaman siswa non pesantren, Sabtu 28 Januari 2023, pukul 10.30 WIB

terhadap perbedaan dan menjalankan ajaran agama dengan cara yang tidak ekstrem. Hal ini dapat diartikan sebagai sikap toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman, serta menghindari tindakan-tindakan yang merugikan masyarakat dan lingkungan.

Siswa non-pesantren juga dapat memahami bahwa moderasi beragama melibatkan pengambilan keputusan yang bijak dalam kehidupan sehari-hari, dengan mempertimbangkan nilai-nilai agama dan sosial yang penting. Hal ini dapat diwujudkan dalam perilaku seperti memperlakukan orang lain dengan baik, menghindari tindakan kekerasan atau ekstrem, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang mendukung kebaikan bersama.

Untuk meningkatkan pemahaman siswa non-pesantren terhadap moderasi beragama, MA Ribatul Muta'alimin telah membuat kurikulum pendidikan agama dan sosial yang mendukung penghormatan terhadap perbedaan dan pemahaman yang benar tentang ajaran agama dapat diberikan di sekolah dan dalam keluarga. Selain itu, kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan kerja sama antara berbagai kelompok masyarakat dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang keberagaman dan pentingnya menjalankan ajaran agama dengan moderat.⁸

Oleh karena itu terkadang siswa yang berlatar belakang santri maupun non-santri di beri materi terkait moderasi beragama yang mana materi tersebut

⁸ Observasi, Pemahaman siswa pesantren, Sabtu 28 Januari 2023, pukul 10.00WIB

di sampaikan di ruang terbuka guna memberikan nilai-nilai khas dari moderasi beragama.⁹



Gambar 4.1 pendalaman materi moderasi di ruang ruangan

Akan tetapi dari hasil wawancara peneliti masih ada siswa Non Pesantren di MA Ribatul Muta'alimin yang belum memahami terhadap konsep moderasi beragama, bahkan mendefinisikan belum tepat, dari hasil pengamatan peneliti bisa dari beberapa faktor sebagai berikut¹⁰: Lingkungan sosial yang kurang mendukung penghormatan terhadap perbedaan atau bahkan mengajarkan kebencian terhadap kelompok lain dapat membuat siswa non-pesantren tidak paham tentang moderasi beragama. Ini dapat menyebabkan mereka cenderung mengambil posisi ekstrem atau fanatik dalam beragama. dan Terpapar media sosial yang tidak terkontrol Media sosial dapat menjadi sumber informasi yang baik, tetapi juga dapat menjadi sumber informasi yang salah atau tidak terkontrol. Terpapar konten yang ekstrem atau fanatik dapat membuat siswa non-pesantren tidak paham tentang moderasi beragama dan cenderung mengambil sikap ekstrem atau fanatik dalam beragama. Kurangnya kesadaran

⁹ Wawancara, bapak moh akshin selaku kepala sekolah, Senin 30 Januari 2023, pukul 15:00WIB

¹⁰ Wawancara, Salah satu orang tua siswa Non pesantren, Senin 30 Januari 2023, pukul 15:00WIB

akan pentingnya moderasi beragama Siswa non-pesantren mungkin tidak menyadari pentingnya moderasi beragama dan dampak buruk dari ekstremisme. Kurangnya kesadaran ini dapat membuat mereka kurang peduli tentang menjalankan ajaran agama dengan moderat.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti kepada 10 Sampel siswa non pesantren tentang moderasi beragama peneliti menyimpulkan bahwa Siswa non-pesantren ada yang memahami bahwa moderasi beragama melibatkan menjaga keseimbangan antara agama dan kehidupan dunia. Mereka memandang agama sebagai panduan moral dan spiritual yang memberi arahan dalam kehidupan sehari-hari, namun juga menghargai pentingnya mengembangkan potensi pribadi, belajar, bekerja, dan berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan akan tetapi tidak semua siswa non pesantren paham akan hal itu di temukan beberapa siswa non pesantren ketika diwawancarai belum paham moderasi beragama.¹¹

C. Analisis Persamaan dan Perbedaan siswa pesantren dan non pesantren dalam moderasi beragama di MA Ribatul Muta'alimin Kota Pekalongan.

Secara administratif, pondok pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu: Pondok Pesantren Salaf dan Pondok Pesantren Khalafi. Pondok pesantren salaf merupakan pondok pesantren yang dalam pengajarannya tetap mempertahankan dengan kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan. Sistem pendidikan yang dipakai dalam pengajarannya masih menggunakan metode tradisional tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan

¹¹ Observasi peneliti Senin 30 Januari 2023, pukul 11:00WIB

umum. Sistem pendidikan tradisional adalah sistem yang pola pengajarannya sederhana dan mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis para ulama pada zaman abad pertengahan yang dikenal dengan sebutan “Kitab Kuning”.

Sementara Pondok Pesantren Khalafi merupakan Pondok pesantren yang telah memasukkan dan mengenalkan pengetahuan umum dalam pengajaran dengan sistem pendidikan modern yang dikembangkan di pesantren dengan tidak semata-mata hanya menggunakan pola pendidikan tradisional, tapi juga perlu adanya inovasi dalam sistem pendidikannya sesuai dengan perkembangan zaman, MA Ribatul Muta’alimin Kota Pekalongan merupakan lembaga yang berada dalam kategori pondok pesantren khalafi¹².

Ma Ribatul Muta’alimin merupakan lembaga pendidikan formal yang ada di bawah naungan pondok pesantren oleh karena itu siswa pesantren lebih memahami terhadap moderasi beragama sebab di pesantren di ajarkan materi tersebut bukan hanya di MA saja, melainkan di pesantren tersebut ada kitab yang membahas mengenai moderasi oleh karenanya perbedaan pemahaman siswa pesantren dan non pesantren terletak pada sebagai berikut¹³:

Pemahaman Agama

Siswa pesantren dan non-pesantren sama-sama memiliki pemahaman agama, namun cara pembelajaran dan intensitas yang berbeda dapat mempengaruhi kedalaman dan pemahaman agama mereka. Siswa pesantren cenderung memiliki pemahaman agama yang lebih dalam karena mereka menghabiskan banyak waktu untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran

¹² Wawancara, Pengurus pesantren, Senin 30 Januari 2023, pukul 15:00WIB

¹³ Observasi, Pemahaman siswa pesantren, Selasa 31 Januari 2023, pukul 10.00WIB

agama, sedangkan siswa non-pesantren mungkin hanya mempelajari ajaran agama pada waktu-waktu tertentu.

Sikap terhadap perbedaan

Siswa pesantren dan non-pesantren dapat memiliki sikap yang sama terhadap perbedaan, yaitu menghargai dan menghormati perbedaan agama, suku, dan budaya. Namun, ada kemungkinan bahwa siswa pesantren memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, karena mereka tinggal dan belajar di lingkungan yang beragam.

Perilaku dalam kehidupan sehari-hari

Siswa pesantren dan non-pesantren dapat memiliki perilaku yang sama dalam kehidupan sehari-hari, yaitu menjalankan ajaran agama dengan moderat dan menghindari perilaku yang ekstrem. Namun, ada kemungkinan bahwa siswa pesantren memiliki kesadaran yang lebih tinggi tentang kesejahteraan masyarakat dan lingkungan, karena mereka juga mempelajari nilai-nilai sosial dan kemanusiaan dalam pendidikan di pesantren¹⁴.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti kepada 10 Sampel siswa pesantren dan non pesantren tentang moderasi beragama peneliti menyimpulkan bahwa Siswa pesantren mendapatkan pendidikan agama yang intensif di pesantren, sementara siswa non-pesantren mungkin mendapatkan pendidikan agama dalam konteks sekolah atau lembaga pendidikan formal. Persamaannya adalah keduanya mendapatkan pengetahuan tentang agama,

¹⁴ Observasi, Pemahaman siswa pesantren, Selasa 31 Januari 2023, pukul 09.00WIB

tetapi pendekatan dan intensitas pendidikan agama mungkin berbeda. dan Siswa pesantren cenderung memiliki keterlibatan yang lebih intens dalam kegiatan ibadah harian dan aktivitas keagamaan seperti pengajian dan dzikir. Sementara itu, siswa non-pesantren mungkin memiliki keterlibatan yang lebih luwes dan bergantung pada praktek agama individual mereka¹⁵.

¹⁵ Observasi peneliti Selasa 31 Januari 2023, pukul 11:00WIB

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Siswa yang dari pesantren sudah menerapkan nilai nilai moderasi beragama islam seperti yang tercermin dalam kesehariannya yaitu sering berinteraksi dengan semua kalangan baik yang berbeda agama, mapun suku bangsa, dan juga dari hasil observasi siswa pesantren telah di ajarkan materi terkait moderasi beragama islam seperti kitab riyadus sholihin yang mana terkandung nilai nilai tawazun, syura dan tasamuh.
2. Pemahaman siswa non-pesantren terhadap moderasi beragama dapat bervariasi tergantung pada latar belakang agama, pengalaman, dan pendidikan yang mereka terima, berdasarkan hasil observasi dan wawancara di temukan beberapa siswa non pesantren yang belum paham tentang Moderasi beragama, Kepala sekolah MA Ribatul Muta'alimin sudah memberikan materi kepada semua siswa. bisa dengan cara penyampaian materi di ruang ruangan.
3. Siswa pesantren dan non-pesantren dapat memiliki sikap yang sama terhadap perbedaan, yaitu menghargai dan menghormati perbedaan agama, suku, dan budaya namun ada beberapa siswa non pesantren yang belum memahami moderasi beragama. siswa pesantren lebih memahami tentang

konsep moderasi beragama karena materi yang mereka terima bukan hanya dari sekolah saja melainkan dari pesantren di ajarkan juga.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan penelitian ini maka peneliti berikan beberapa saran diantaranya :

Kepala Sekolah: Anda harus memberikan contoh yang baik dan menjadi teladan bagi siswa. Jadilah teladan dalam hal sopan santun, etika, kerja keras, dan tanggung jawab terutama memberikan materi pelajaran tentang moderasi beragama islam.

Bagi Guru: penulis sangat berharap agar tulisan ini dapat menjadi sebuah pedoman untuk para calon pendidik agar dapat menjadi uswatun khasanah bagi para siswanya, karena pembelajaran yang baik tidak hanya berdasarkan ilmu yang telah diucapkan dari mulut akan tetapi pembelajaran yang baik adalah pembelajaran melalui perilaku yang baik terutama dalam hal saling toleransi.

Bagi Siswa: Pelajari ajaran Islam dari sumber yang benar dan akurat, seperti Al-Quran dan Hadits. Dengan memahami ajaran Islam dengan benar, Anda dapat memoderasi praktik keagamaan Anda dan menghindari praktek yang bertentangan dengan ajaran Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. "Mengurai Model Pendidikan Pesantren Berbasis Moderasi Agama: dari Klasik ke Modern". Prosiding Nasional, 2. (2019).
- Afifah, B. N., & Asyadulloh, F. (2021). Pesantren Masa Depan: Paradigma Pendidikan Islam Paduan Tradisional-Modern Terintegrasi. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 10(1), 14-36.
- Akhmadi, A. "Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia". *InovasiJurnal Diklat Keagamaan*, 13.2(2019): 45-55.
- Alawiyah, F. (2014). Pendidikan madrasah di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 5(1), 51-58.
- Anwar, Ali, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri Kediri: IAIT Press*. (2008).
- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama islam pada mahasiswa perguruan tinggi umum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1-15.
- Arifin, M. (2016). *Syari'at Islam dan Politik Lokal di Aceh*. Adnin Foundation Publisher Aceh.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.
- Arrodhi, M. H. (2021). Implementasi Nilai Moderasi Pada Materi Tasamuh Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *At-Tahdzib: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 6(01), 37-49.
- Aslina, N., & Addieningrum, F. M. (2020). KONTRIBUSI KEAGAMAAN DALAM KREASI RAGAM BUDAYA KHATAMAN AL-QURAN PADA MASYARAKAT MELAYU KOTA BATAM KEPULAUAN RIAU. *Addayyan*, 15(2).
- Cherry-Garrard, A. (2022). *The worst journey in the world: Antarctic 1910-1913*. DigiCat.
- Dakir, D., & Anwar, H. (2020). Nilai-nilai pendidikan pesantren sebagai core value; dalam menjaga moderasi islam di indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2), 495-517.

- Fadli, A. (2012). Pesantren: sejarah dan perkembangannya. *El-Hikam*, 5(1), 29-42.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95-100.
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 33-60.
- Fatihin, R. (2017). Keadilan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Pancasila. Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, 1(2), 293-314.
- Haeruddin, H., Rama, B., & Naro, W. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An-Nurîyah Bonto Cini'Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 60-73.
- Irham, M. A. (2021). THE IDEA OF RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIAN NEW ORDER AND THE REFORM ERA. *Ilmu Ushulussin*, 8(1), 1-22.
Jakarta: Baca Pustaka.
- Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag", *HARMONI*. 18. 2 (2019): 217-226.
- Kafrawi, R. (1978). *Pembaruan Sistem Pondok Pesantren*. Jakarta: Cemara.
- Karim, A., Sudjoko, S., & Nurmanik, T. (2019, December). Keterampilan Berbicara Pada Siswa melalui Teknik Think Pair Share di SMP PGRI 2 Bekasi. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2019).
- Kementerian Agama, R. I. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia. *Cet. Pertama*.
- Lubis, M. (1992). Budaya, masyarakat, dan manusia Indonesia: himpunan" catatan kebudayaan" Mochtar Lubis dalam majalah Horison. Yayasan Obor Indonesia.

- M.Abror, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, (2020).1(2), 143-155.
- Manullang, M. (2019). Misi Dalam Masyarakat Majemuk. *Jurnal Teologi Cultivation*, 3(2), 49-63.
- Massoweang, A. K. (2020). Merajut moderasi beragama dari tradisi pesantren. *Pusaka*, 8, 211-26.
- Murad, K. (1986). *Da'wah Among Non-Muslims in the West*. Leicester, The Islamic Foundation.
- Murad, K. (1986). *Da'wah Among Non-Muslims in the West*. Leicester, The Islamic Foundation.
- Nata, H. A. (2014). *Sejarah pendidikan islam*. Kencana.
- Rahman, F. (2017). tema-tema pokok Al-quran. Mizan Pustaka.
- RELIABILITAS, V. D. UNTUK MENGEVALUASI MUTU PENELITIAN KUALITATIF Oleh: UTSMAN ut_unnes@ yahoo. com
ABSTRAK.
- Rohman, D. A. (2021). *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Lekkas.
- Rukajat, A. (2018). Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach). Deepublish.
- Sabakti, S. (2017). Relevansi Budaya Melayu dalam Cerita “Senandung Dayang Derma”. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 1-18.
- Siagian, Sondang. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Solichin, M. M. (2011). Modernisasi Pendidikan Pesantren. *Jurnal Tadris*, 6(1).
- Spencer, L., Ritchie, J., Lewis, J., & Dillon, L. (2003). *Quality in qualitative evaluation: a framework for assessing research evidence*. 2003. London: Government Chief Social Researcher's Office
Google Scholar.
- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren madrasah sekolah*. Jakarta: Lp3es.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung:

Alfabeta.

- Syarbini, A. (2015). *Moderasi Agama Meneladani Nabi Muhammad SAW*.
- Wahid, A., & Rahardjo, M. D. (1988). *Pesantren dan pembaharuan*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- WIKE, H. S. (2022). *PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN, TEAM WORK DAN PENGALAMAN KERJA TERHADAP KINERJA DALAM PERSFEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Pada Karyawan PT. Komerling Jaya Perdana Tulang Bawang Barat) (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG)*.
- Yunus, A. R. M. (2001). *Demokrasi dan kepemimpinan Islam: suatu perbandingan*. Utusan Publications.
- Yunus, Y., & Salim, A. (2018). Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 181-194.
- Zainal, A. (2014). *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, Bandung: CV. Yrama Widya, 56.
- Zainuddin, M. (Ed.). (2016). *Islam moderat: Konsepsi, interpretasi, dan aksi*. UIN Maliki Press.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



MA RIBATUL MUTA'ALIMIN
**YAYASAN PONDOK PESANTREN
RIBATUL MUTA'ALIMIN**

Alamat : Jl Hos Cokroaminoto, landungsari kota Pekalongan kode pos
51150 Telp/Hp : (0285) 426168

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 130/RM/MA/IV/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Madrasah MA RIBATUL MUTA'ALIMIN dengan ini menerangkan bahwa :

Nama. : Ati'ul Maula Mutmainah
NIM. : 5220034
Mahasiswa : Pascasarjana UIN ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di MA RIBATUL MUTA'ALIMIN Pekalongan untuk penyelesaian Tesis , Selama Waktu yang diperlukan , dengan Judul " **MODERASI BERAGAMA ISLAM PADA SISWA MADRASAH ALIYAH BERBASIS PESANTREN DAN NON PESANTREN DI MA RIBATUL MUATA'ALIMIN KOTA PEKALONGAN**"

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk yang bersangkutan dan kiranya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, 04 April 2023

Kepala Sekolah

(Mokh akhsin, S.Si)

NIP. 19510810197803 2 002

INSTRUMEN PENELITIAN

PEDOMAN WAWANCARA

Pendidik / Guru

1. Apa pengertian moderasi beragama Islam menurut Anda?
2. Bagaimana pentingnya moderasi beragama dalam konteks pendidikan di Madrasah Aliyah?
3. Apa perbedaan karakteristik siswa Madrasah Aliyah berbasis pesantren dan non-pesantren dalam hal moderasi beragama?
4. Bagaimana peran guru dalam memfasilitasi dan mendorong moderasi beragama di Madrasah Aliyah?
5. Apa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat moderasi beragama siswa di Madrasah Aliyah?
6. Bagaimana cara meningkatkan pemahaman dan pengamalan moderasi beragama siswa di Madrasah Aliyah?
7. Apakah terdapat tantangan khusus dalam mengajarkan moderasi beragama di lingkungan Madrasah Aliyah berbasis pesantren?
8. Bagaimana mengembangkan kesadaran dan toleransi antaragama di Madrasah Aliyah berbasis pesantren?
9. Apa peran kepala madrasah dan guru dalam menciptakan lingkungan yang mendukung moderasi beragama?
10. Apa langkah konkret yang dapat diambil untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah Aliyah berbasis pesantren dan non-pesantren?
11. Bagaimana evaluasi dan monitoring dilakukan untuk memastikan keberhasilan program moderasi beragama?
12. Apakah ada perbedaan pendekatan dalam mengajarkan moderasi beragama kepada siswa Madrasah Aliyah berbasis pesantren dan non-pesantren?
13. Bagaimana mengatasi perbedaan pemahaman agama di antara siswa yang berasal dari pesantren dan non-pesantren?

14. Apa implikasi positif dari moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari siswa Madrasah Aliyah?
15. Bagaimana melibatkan orang tua dalam mendukung dan memperkuat moderasi beragama siswa Madrasah Aliyah?
16. Apa strategi yang efektif untuk mengatasi potensi radikalisme atau ekstremisme di kalangan siswa Madrasah Aliyah?
17. Bagaimana membangun sikap inklusif dan menghormati perbedaan dalam konteks moderasi beragama?
18. Bagaimana menjaga keseimbangan antara aspek keagamaan dan pendidikan umum di Madrasah Aliyah berbasis pesantren?
19. Apa peran literasi digital dalam mendukung moderasi beragama di era teknologi saat ini?
20. Bagaimana melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan moderasi beragama di Madrasah Aliyah?

Untuk Peserta didik

Pertanyaan untuk Siswa Non Pesantren:

1. Apa alasan Anda memilih Madrasah Aliyah non pesantren sebagai tempat belajar?
2. Bagaimana pandangan Anda terhadap pendidikan agama di Madrasah Aliyah non pesantren?
3. Bagaimana pandangan Anda terhadap nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan di Madrasah Aliyah non pesantren?
4. Bagaimana Anda mengekspresikan kegiatan keagamaan di luar lingkungan Madrasah Aliyah non pesantren?
5. Bagaimana peran Madrasah Aliyah non pesantren dalam membentuk karakter dan sikap keagamaan Anda?
6. Bagaimana Madrasah Aliyah non pesantren mengintegrasikan pendidikan agama dengan kurikulum umum?
7. Apa tantangan terbesar dalam mempelajari agama di Madrasah Aliyah non pesantren?

8. Bagaimana Anda memandang perbedaan pandangan agama antara Anda dan teman-teman di Madrasah Aliyah non pesantren?
9. Bagaimana Anda merespon kondisi keagamaan di Indonesia saat ini?
10. Bagaimana Anda berencana mengaplikasikan nilai-nilai agama yang dipelajari di Madrasah Aliyah non pesantren dalam kehidupan sehari-hari Anda?

Pertanyaan untuk Siswa Pesantren:

11. Apa alasan Anda memilih Madrasah Aliyah pesantren sebagai tempat belajar?
12. Bagaimana pandangan Anda terhadap pendidikan agama di Madrasah Aliyah pesantren?
13. Bagaimana pandangan Anda terhadap nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan di Madrasah Aliyah pesantren?
14. Bagaimana Anda mengekspresikan kegiatan keagamaan di luar lingkungan Madrasah Aliyah pesantren?
15. Bagaimana peran Madrasah Aliyah pesantren dalam membentuk karakter dan sikap keagamaan Anda?
16. Bagaimana Madrasah Aliyah pesantren mengintegrasikan pendidikan agama dengan kurikulum umum?
17. Apa tantangan terbesar dalam mempelajari agama di Madrasah Aliyah pesantren?
18. Bagaimana Anda memandang perbedaan pandangan agama antara Anda dan teman-teman di Madrasah Aliyah pesantren?
19. Bagaimana Anda merespon kondisi keagamaan di Indonesia saat ini?
20. Bagaimana Anda berencana mengaplikasikan nilai-nilai agama yang dipelajari di Madrasah Aliyah pesantren dalam kehidupan sehari-hari Anda?..?





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ati'ul Maula Mutmainah

Tempat Tgl Lahir : Pekalongan, 12 Februari 1996

Alamat : Wonoyoso Gg. 2 No. 33 Kecamatan Buaran
Kabupaten Pekalongan

Telpon/WA : 0822-0082-41341

E-mail : shillamaula@gmail.com

Pendidikan :

SI : IAIN Pekalongan

SLTA : SMK Farmasi Al-Sya'iriyah Limpung

SLTP : SMP Salafiyah Pekalongan

SD : MSI 02 Keputran

Pengalaman kerja : Mengajar

Pekalongan 7 Juni 2023



Ati'ul Maula Mutmainah
Nim. 5220034



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PERPUSTAKAAN

Jalan Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.perpustakaan.uingusdur.ac.id email: perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ATI'UL MAULA MUTMAINAH
NIM : 5220034
Jurusan/Prodi : Pascasarjana / Pendidikan Agama Islam
E-mail address : shillamaula@gmail.com
No. Hp : 0882-0082-41341

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Tugas Akhir Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

MODERASI BERAGAMA ISLAM PADA SISWA MADRASAH ALIYAH BERBASIS PESANTREN DAN NON PESANTREN DI MA RIBATUL MUATA'ALIMIN KOTA PEKALONGAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 26 Juli 2023

(ATI'UL MAULA MUTMAINAH)

NB : Harap diisi, ditempel meterai dan ditandatangani
Kemudian diformat pdf dan dimasukkan dalam file softcopy /CD